



SKRIPSI

**HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 3
MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMEN

OLEH

GETRUDIS MARIA IMACULATA

C1414201075

SEPTRIANTO MARANNU SAPAN

C1514201037

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN

STELLA MARIS MAKASSAR

2019



SKRIPSI

**HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 3
MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMEN

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan pada Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar**

OLEH

GETRUDIS MARIA IMACULATA

C1414201075

SEPTRianto MARANNU SAPAN

C1514201037

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini nama :

1. Getrudis Maria Imaculata
2. Septrianto Marannu Sapan

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikain surat pernyataan ini yang kami buat dengan sebenar benarnya.

Makasssar, 29 Maret 2019

yang menyatakan,

Getrudis Maria Imaculata

Septrianto Marannu Sapan

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN FINGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 3
MAKASSAR**

Di ajukan oleh :

GETRUDIS MARIA IMACULATA (C1414201075)

SEPTRianto MARANNU SAPAN (C1514201037)

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Wakil Ketua I Bagian Akademik



Rosmina Situngkir, S.Kep.Ns.,M.Kes

NIDN : 0925117501



Henny Pongantung, Ns.,MSN.,DN.Sc

NIDN : 0912106501

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 3
MAKASSAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Getrudis Maria Imaculata (C1414201075)
Septrianto Marannu Sapan (C1514201037)

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 29
Maret 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Susunan dewan penguji

Penguji I



Siprianus A.S. Si.,Ns.,M.Kes
NIDN: 0928027101

Penguji II



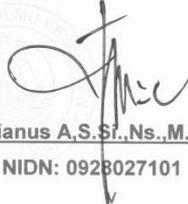
Rosdewi, Skp.,MSN
NIDN.0906097002

Penguji III



Rosmina Situngkir, S.Kep.Ns.,M.Kes
NIDN : 0925117501

Makassar, 29 Maret 2019
Program Sarjana keperawatan dan Ners
Ketua Stik Stella Maris Makassar


Siprianus A.S. Si.,Ns.,M.Kes
NIDN: 0928027101

ABSTRAK

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 3 MAKASSAR (Dibimbing oleh Rosmina Situngkir)

Getrudis Maria Imaculata dan Septrianto Marannu Sapan
Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners
(xix + 45 Halaman +1 gambar + 8 Tabel + 10 Lampiran)

Kenakalan remaja saat ini merupakan masalah yang serius karena mengarah pada tindakan kriminal. Jika keluarga dapat memenuhi fungsi afektif maka dapat meminimalkan perilaku remaja yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Non-experimental design* dengan pendekatan *cross sectional study*. teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan pendekatan *stratified random sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 113 orang siswa. Alat ukur yang digunakan adalah kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner fungsi afektif keluarga sebanyak 19 pertanyaan dan kuisisioner kenakalan remaja sebanyak 27 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan Dari 113 responden didapatkan siswa di SMK Negeri 3 Makassar 61 orang (54.0%) memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat dan melakukan kenakalan remaja berat, 26 orang (23.0%) memiliki fungsi afektif yang yang adekuat dan melakukan kenakalan remaja ringan. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan hasil nilai $p=0.00 < \alpha=0.05$ hal ini menunjukkan ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar.

Kata Kunci : Fungsi afektif keluarga, kenakalan remaja
Kepustakaan : 24 (2010-2018)

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF FAMILY AFFECTIVE FUNCTIONS WITH JUVENILE DELINQUENCY IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL 3 MAKASSAR

Guided by Rosmina Situngkir

Getrudis Maria Imaculata and Septrianto Marannu Sapan
Bachelor of Nursing and Ners Study Program
(xix + 45 pages +1 image + 8 tables + 10 attachments)

Juvenile delinquency is currently a serious problem because it leads to criminal acts. If the family can fulfill affective functions, it can minimize adolescent behavior that deviates from the prevailing norms in the society. Makassar. This study uses a non-experimental design as the research design with cross sectional approach. with using probability sampling as the sampling technique and stratified random sampling approach The sample in this study was 113 students. The measuring instrument uses questionnaire that consisting of 19 affective family questionnaires and 27 questions for juvenile delinquency questionnaires. The results showed from 113 respondents found students in Vocational high School 3 Makassar 61 people (54.0%) had inadequate family affective function and modera juvenile delinquency, 26 people (23.0%) had adequate affective function and mild juvenile delinquency. From the results of the *chi-square* test were obtained value $p=0.00 < \alpha=0.05$ this indicates there is a relationship of affective function of the family with juvenile delinquency in Vocational High School 3 Makassar.

Keywords: Family affective function, juvenile delinquency
Literature: 24 (2010-2018)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan penyertaan-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang judul: "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 3 Makassar".

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar dapat membantu penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan serta meningkatkan Mutu Pendidikan Kesehatan khususnya di bidang Keperawatan.

Penulis menyadari begitu banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang berlimpah dan tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun material. Terlebih khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Siprianus A,Ns.,M.Kes selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.
2. Henny Pongantung, Ns.,MSN.,DN.Sc selaku wakil ketua bidang akademik STIK Stella Maris Makassar
3. Rosdewi, SKp.,MSN. Selaku wakil ketua bidang administrasi stik Stella Maris Makassar
4. Fr. Blasius Perang, CMM, SS, Ma.Psy. selaku wakil ketua bidang kemahasiswaan STIK Stella Maris Makassar.
5. Fransiska Anita E.R.S.,S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.KMB Selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.

6. Rosmina Situngkir, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku dosen pembimbing yang telah mendidik, memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis menyusun skripsi ini hingga dapat selesai pada waktunya.
7. Matilda M Paseno, Ns.,M,kes. Selaku pembimbing akademik.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Staff yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan fasilitas selama menempuh pendidikan.
9. Kepada kepala sekolah SMK Negeri 3 Makassar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Teristimewa untuk orang tua kami tercinta yang telah banyak membantu kami baik dalam doa, materil dan moral.
11. saudara penulis Sukardi S S, Suangga N R, Supriadi S, Tufiq Satriawan D S. yang banyak memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman seangkatan tahun 2015 yang telah banyak mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Sukses buat kita semua.
13. Teman-teman Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur yang telah banyak membantu memberikan saran dan masukan.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak mendukung baik secara langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber inspiratif untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

Makassar, 29 Maret 2019

Penulis

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Getrudis Maria Imaculata
Septrianto Marannu Sapan

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada sekolah tinggi ilmu kesehata stella maris Makassar untuk menyimpan, mengalih-media / formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 29 Maret 2019

Yang menyatakan

Getrudis Maria Imaculata

Septrianto Marannu Sapan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
1. Tujuan umum	4
2. Tujuan khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kenakalan Remaja	6
1. Definisi	6
2. Teori kenakalan remaja.....	7
3. Faktor penyebab kenakalan remaja	9
a. Faktor yang berasal dari dalam diri anak remaja	9
b. Faktor yang berasal dari keluarga	11
c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat	14
4. Jenis kenakalan remaja	17
a. Deliquency individual	17
b. Deliquency situasional	17
c. Deliquency sistematis	18
d. Deliquency kumulatif	18
5. Wujud kenakalan remaja.....	19
a. Segi hukum.....	19
b. Lingkungan masyarakat.....	19
c. Lingkungan sekolah.....	19
B. Fungsi Afektif	20
1. Definisi keluarga.....	20
2. Keluarga dengan anak remaja	20
3. Fungsi afektif.....	21
4. Komponen fungsi afektif.....	22
a. Saling mengasuh	22
b. Saling menghargai	23
c. Pertalian dan identifikasi.....	23
d. Keterpisahan dan keterpaduan.....	24
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	26
A. Kerangka Konseptual	26
B. Hipotesis Penelitian	27
C. Definisi Operasional.....	27

BAB IV METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	28
1. Tempat penelitian.....	28
2. Waktu penelitian.....	28
C. Populasi Dan Sampel.....	28
1. Populasi	28
2. Sampel.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Pengumpulan Data.....	31
1. Etika penelitian.....	31
2. Sumber Data.....	31
F. Pengolahan dan Penyajian Data	32
1. Editing	32
2. Coding.....	32
3. Processing	32
4. Tabulating	32
G. Analisis Data.....	33
1. Analisis univariat	33
2. Analisis bivariante	33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Pengantar	34
2. Gambaran Umum Penelitian.....	34
3. Karakteristik Responden.....	35
4. Analisa Univariat	37
a. Fungsi afektif keluarga.....	37
b. Kenakalan remaja.....	38
5. Analisa bivariante.....	38

B. Pembahasan.....	39
BAB VI PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1	definisi oprasional	26
2. Tabel 5.1	karateristik responden berdasarka umur	35
3. Tabel 5.2	karateristik responden berdasarkan jenis kelamin	36
4. Tabel 5.3	karateristik responden berdasarkan kelas	36
5. Tabel 5.4	karateristik responden berdasar tinggal bersama	37
6. Tabel 5.5	fungsi afektif keluarga	37
7. Tabel 5.6	kenakalan remaja	38
8. Tabel 5.7	analisa hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja	38

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 kerangka konseptual 25

LAMPIRAN

lampiran 1 jadwal kegiatan

Lampiran 2 surat permohonan data awal

Lampiran 3 lembar persetujuan menjadi responden

Lampiran 4 lembar kuisisioner penelitian

Lampiran 5 output spss uji validitas dan reliabilitas

Lampiran 6 surat permohonan izin meneliti

Lampiran 7 surat izin meneliti

Lampiran 8 surat selesai penelitian

Lampiran 9 master tabel

Lampiran 10 output spss uji *chi-square*

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

>	: Lebih Besar
<	: Lebih Kecil
α	: Derajat Kemaknaan
Anonimity	: Tanpa nama
ABH	: Anak Berhadapan Dengan Hukum
ANDIKPAS	: Anak Didik Lapas
BNN	: Badan Narkotika Nasional
BPS	: Badan Pusat Statistik
Dependen	: Variabel terikat
<i>DEPKES RI</i>	: <i>Departemen Kesehatan Republik Indonesia</i>
DITJENPAS	: Direktorat jendral permasyarakatan
Dursila	: Kelakuan buruk
Coding	: Kode terhadap setiap jawaban
Confidentially	: Kerahasiaan
Dependen	: Variabel terikat
E	: Expected
h_a	: Hipotesis alternative
h_0	: Hipotesis null
Independen	: Variabel bebas
KANWIL	: Kantor wilayah
LGBT	: Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender

Membuly	: Mengganggu/mengusik
NAPI	: Narapidana
Narkoba	: Narkotika dan obat/bahan berbahaya
<i>Schirzophhrenia</i>	: Penyakit mental kronis yang menyebabkan gangguan proses berpikir
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solution</i>
Susenas	: Survei Sosial Ekonomi Nasional
<i>sui generis</i>	: <i>Genusnya sendiri</i>
<i>univariat</i>	: <i>Analisa yang dilakukan pada masing-masing variabel</i>
WHO	: World Health Organization

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan harapan bangsa karena masa depan bangsa yang akan datang ditentukan pada keadaan remaja pada saat ini. Remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah, orang tua, praktisi pendidikan, ataupun remaja itu sendiri.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa ini sering disebut dengan masa pubertas, dimana pada masa pubertas akan terjadi perubahan fisik, perkembangan kognitif, dan perubahan psikologis yang dialami pada remaja. Masa remaja juga merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri namun dalam proses pencarian jati diri sering di manfaatkan oleh para kapitalisme dengan menyajikan tontonan atau budaya yang bukan membantu remaja dalam upaya menentukan jati diri remaja akan tetapi justru malah sebaliknya, remaja akan terjerumus pada perilaku kenakalan remaja seperti merokok, berjudi, minum minuman keras, melakukan hubungan sex bebas, menggunakan narkoba dan kenakalan lainnya.

Berdasarkan data Kementerian Pemuda dan Olahraga, selama tahun 2008 kenakalan remaja termasuk ke dalam tujuh belas Peristiwa Penting Gangguan Kamtibmas (PPGK) khusus. Pada tahun 2008, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang. Hal ini meningkat sebesar 4,3 persen dari tahun 2007 yaitu sebesar 3.145 orang. Survei BNN pada tahun 2014 jumlah penyalah gunaan narkoba meningkat sekitar 3,8 juta sampai 4,1 juta orang dengan salah satu kategorinya adalah remaja. (Fitriani & Hastuti, 2016) dari data tersebut menunjukka tingginya tingkat penyimpangan yang dilakukan kalangan remaja dalam menggunakan narkoba, remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang bahkan mengarah pada tindakan kriminal.

Data Deputi BNN Bidang Pemberantas Narkoba Sepanjang 2018 sedikitnya ada 245 Anak di Kalimantan Barat berhadapan dengan Hukum (ABH) yang ditangani oleh Balai Pemasyarakatan. Fakta menarik yang kemudian ditemukan adalah adanya beberapa kasus pencurian dilakukan oleh klien anak, yang setelah diteliti adalah penyalahgunaan narkoba. Tujuan pencurian itu sendiri dalam penggalan data terungkap untuk membeli barang haram narkoba. Dari kasus tersebut terlihat bahwa narkoba mempunyai dampak candu yang menyebabkan seorang anak dapat melakukan hal-hal negatif untuk memperolehnya. Termasuk pencurian sedang di Bandung Menurut Direktorat jenderal permasyarakatan pada tahun 2015 jumlah anak didik lapas (andikpas) yang terdapat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung mengalami peningkatan pada tahun 2015. Pada tahun 2014, terdapat sebanyak 46 andikpas, kemudian terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 155 andikpas. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia, khususnya di wilayah Bandung dan sekitarnya, mengalami peningkatan yang signifikan sehingga hal ini perlu menjadi perhatian yang serius dari pemerintah, orang tua dan masyarakat untuk melakukan pengendalian kenakalan remaja. (Ditjenpa, 2018).

Data kanwil anak di Sulawesi Selatan menunjukkan tahanan anak sebanyak 64 orang sedang NAPI anak sebanyak 114 orang. Di kota Makassar sendiri jumlah tahanan dan NAPI anak sebanyak 51 orang anak (Ditjenpas, 2018). Hasil Susenas 2015 menunjukkan sedikitnya 1 dari 4 pemuda di Indonesia adalah perokok. Perokok yang dimaksud adalah mereka yang merokok, baik setiap hari maupun kadang-kadang, dalam sebulan terakhir. Sebesar 27 persen penduduk usia 16-30 tahun merokok. Dilihat dari intensitas merokok, pemuda yang menjadi perokok berat jauh lebih banyak dibandingkan perokok kadang-kadang. Perokok berat ialah seseorang yang merokok sedikitnya satu batang setiap hari. Hampir seperempat pemuda

Indonesia pada tahun 2015 menjadi perokok berat (24,25 persen). Sebesar 41,25 persen pemuda yang merokok rata-rata menghisap 7-12 batang per minggu (BPS, 2015).

Pada umumnya kenakalan remaja terjadi karena rumah tangga yang memiliki relasi yang penuh konflik, percekocokan dan tidak adanya kasih sayang dalam hubungan personal antar anggota keluarga terlebih anak dan orang tua sehingga tidak tercipta keharmonisan dalam keluarga hal ini yang menciptakan peluang bagi anak remaja melakukan kenakalan remaja (Kartono, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Octaviani & Lukmawati, 2018) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (Suharnan & Muniriyanto, 2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Karena itu dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (juvenile delinquency) terjadi karena beberapa faktor namun faktor yang berperan penting dalam terjadinya kenakalan remaja adalah faktor eksternal dari keluarga terutama karena hilangnya atau tidak dijalankannya fungsi kasih sayang dalam keluarga yang membuat anak merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak akan cenderung mencari kebahagiaannya di luar rumah.

Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri dan mengabaikan fungsi internal keluarga yaitu kasih sayang yang merupakan basis kekuatan utama keluarga terutama remaja dalam masa-masa pencarian jati dirinya, dengan kurangnya kasih sayang yang diterima anak dari orang tuanya akan mengakibatkan pertahanan anak terhadap penyakit sosial menjadi rapuh sehingga anak dengan mudah akan terjerumus dalam pergaulan bebas. Sering kali orang tua hanya memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan berkerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan

berkembang. Kurangnya kasih sayang yang di terima seorang anak dalam sebuah keluarga akan mengakibatkan anak tersebut akan cenderung mencari mencari kasih sayang di luar keluarganya.

Dari pengambilan data awal yang dilakukan di SMK Negeri 3 Makassar didapatkan data jumlah siswa sebanyak 1022 siswa, yang terbagi dalam tiga kelas dengan jumlah siswa kelas X sebanyak 350 siswa, kelas XI sebanyak 336 siswa, dan kelas XII sebanyak 336 siswa. Pada saat peneliti melakukan pengambilan data peneliti melihat sekumpulan pelajar yang masih menggunakan seragam sekolah sedang berkumpul dan merokok di jalan pada waktu jam belajar masih berlangsung, menurut penuturan guru BK di SMK Negeri 3 Makassar siswa sering bolos, bermain judi online, merokok dan minum-minuman keras bukan hanya itu saja bahkan pernah didapatkan 3 orang siswa membawa obat terlarang. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 3 MAKASSAR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut dirumuskan masalah apakah ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja yang terjadi di SMK Negeri 3 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi fungsi afektif keluarga pada pelajar di SMK Negeri 3 Makassar.
- b. Mengidentifikasi kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar.
- c. Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak sekolah dalam memberikan pendidikan moral yang dapat mengurangi kenakalan remaja.

2. Bagi Anak Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan untuk anak remaja agar dapat melakukan hal-hal yang positif dan menghindari kenakalan remaja.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pendidikan keperawatan yang berbasis komunitas.

4. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan dan mengetahui pentingnya fungsi afektif dalam keluarga dalam pembentukan sifat dan karakter anak remaja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kenakalan Remaja

1. Definisi

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki jiwa dan raga yang sehat namun sekarang sudah banyak remaja yang berperilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat sehingga di cap sebagai anak yang nakal oleh masyarakat. Kenakalan remaja itu sendiri ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) atau yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah juvenilis yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja. Sedang deliquere yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursilah dan lain-lain. Delinquency selalu memiliki konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Beberapa definisi kenakalan remaja menurut para ahli dalam (Wilis, 2017) Cavan menyebutkan bahwa kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat tinggal mereka. Sedang Faud Hasan mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu ialah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif. Sedang menurut Kusmanto *juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja

ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* adalah sebuah bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Teori Kenakalan remaja

Kenakalan remaja merupakan gejala penyimpangan perilaku dan patologis secara sosial yang memiliki berbagai macam penyebabnya, adapun teori yang dapat menjelaskan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

a. Teori biologis

Tingkah laku *delinquency* pada remaja dapat muncul dikarenakan faktor fisiologis dan struktur jasmani seseorang yang dibawa sejak lahir, seperti

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen atau kurangnya gen tertentu yang semuanya dapat memunculkan penyimpangan perilaku pada anak.
- 2) Melalui tipe kecenderungan yang abnormal yaitu perilaku yang terlalu berlebihan
- 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmani tertentu seperti cacat jasmani dimana cacat akan menyebabkan anak menjadi sering marah dengan dirinya sendiri bahkan orang tuanya karena keadaan fisiknya.

b. Teori Psikogenis

Sebab tingkah laku *delinquency* pada anak dilihat dari faktor kejiwaannya seperti intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru

konflik batin. *Argumen* sentral teori ini adalah perilaku kenakalan merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis, dan konflik batin dalam menanggapi stimulus yang ada. 90% anak *delinquency* datang dari keluarga yang berantakan, dimana keluarga yang berantakan ini akan menyebabkan gangguan psikologis personal dan penyesuaian diri akan terganggu sehingga anak akan mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku *delinquency*.

c. Teori *sosiogenesis*

Tingkah laku *delinquency* pada anak remaja ini adalah murni sosiologi atau sosial-psikologis. Misalnya disebabkan oleh pengaruh tekanan kelompok, peran sosial atau status sosial. Faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peran sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu ditengah kelompok partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

d. Teori subkultur *delinquency*

Kultur atau kebudayaan dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku *responsive* sendiri yang khas pada anggota kelompoknya, sedangkan sub mengindikasikan bahwa bentuk budaya tadi bisa muncul di tengah suatu system yang lebih inklusif sifatnya. *Subkultural* remaja mengaitkan system nilai kepercayaan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya pola criminal, ambisi criminal, hidup bersantai relasi heteroseksual bebas) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminalitas sedang perangsangnya biasa berupa hadiah mendapatkan status sosial terhormat di tengah kelompoknya, relasi sosial yang intim dan hadiah-hadiah material lainnya.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan remaja

a. Faktor yang ada dalam diri anak sendiri

1) *Predisposing* Faktor

Merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika bayi lahir yang disebut *birth injury* yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak. Menurut Freudian dalam (Wilis, 2017) mengatakan bahwa kepribadian delinquency bersumber dari *id* (bagian dari kepribadian yang bersumber dari hawa nafsu).

2) Lemahnya pertahanan diri

Seorang individu memiliki faktor internal dalam diri untuk mengontrol dan bertahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan tempat tinggalnya. Faktor kepribadian remaja sangat memegang peran penting dalam merespon terhadap keadaan dilingkungannya, seorang yang memiliki kepribadian yang baik akan dapat menghindari pergaulan yang negatif. Namun remaja yang memiliki kepribadian yang kurang baik akan sulit untuk menyaring hal-hal negatif yang ada di lingkungan pergaulannya. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan keluarga kondisi keluarga yang selalu bertengkar antara Ibu dan Ayah membuat anak tidak betah di rumah dan memilih berkumpul dengan anak-anak lain sehingga bisa melakukan apa yang mereka inginkan tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Dalam penelitian (Fatimah & Umuri, 2014) mengatakan bahwa faktor yang penyebab terjadinya

kenakalan remaja adalah dalam diri remaja itu sendiri antara lain lemahnya pertahanan diri pada remaja. Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa bujukan seperti pecandu narkoba, minuman keras, merokok sering kali remaja tidak bisa menghindari dan terpengaruh ajakan tersebut. Adanya kesempatan untuk melakukan pelanggaran menjadi faktor yang sering memicu munculnya pelanggaran di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Pada saat melakukan pelanggaran dan tidak diketahui pihak sekolah, siswa akan merasa bahwa pelanggaran yang dilakukannya berhasil karena tidak mendapat hukuman sehingga tidak menimbulkan perasaan jera pada diri siswa. Hal tersebut membuat siswa memiliki keinginan untuk melakukan kembali pelanggaran tersebut atau mencoba melakukan pelanggaran lainnya

3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Banyaknya ditemukan remaja yang kurang pergaulan (kuper) menyebabkan ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Anak yang kuper akan sulit untuk memiliki teman bergaul yang baik dan cenderung akan mudah terbawa arus pergaulan remaja yang negatif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat dalam keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul dan tidak pandai memilih teman yang berkelakuan baik, yang terjadi malah sebaliknya yaitu kemampuan untuk memilah-milah teman bergaul tidak ada.

4) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri remaja

Agama merupakan benteng pertahanan diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang akan datang padanya. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga karena sibuk orang tua dengan urusan duniawi dan mengabaikan pendidikan agama dalam keluarga akan membuat anak tidak memiliki nilai positif yang dapat dipergunakan dalam memilih pergaulan yang positif diluar keluarga. Kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawab untuk mengenalkan nilai-nilai agama pada anaknya kepada tempat ibadah dan sekolah. Dari hasil penelitian (Palupi, 2013).menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Slawi.

b. Faktor yang berasal dari keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh karena anak belajar bersosialisasi di lingkungan keluarga dan seorang anak akan belajar cara beretika dengan mengikuti perilaku kedua orang tuanya. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari keluarga adalah ;

1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Menurut kartini kartono dalam (Rochhaniningsih, 2014) bahwa beberapa kasus kenakalan remaja disebabkan oleh terganggunya fungsi Ibu sebagai pendidik dan pelindung dalam keluarga. Karena kurangnya mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka apa yang amat dibutuhkan nya itu terpaksa dicari diluar rumah seperti didalam kelompok kawan-kawanya, namun dalam kelompok

kawan-kawannya tidak semua berkelakuan baik dan bahkan lebih banyak yang memiliki perilaku negatif seperti merokok, mencuri, suka berkelahi dan sebagainya, lama kelamaan anak yang ikut dalam pergaulan seperti itu juga akan mengikuti perilaku teman temanya.

Penelitian yang dilakukan (Hastuti & Fitriani, 2016) menunjukkan bahwa kelekatan terhadap ayah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat kelekatan remaja dengan ayah akan meningkatkan keterlibatan remaja dalam perilaku kenakalan.

2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua

Karena kemampuan ekonomi yang lemah ditambah dengan keinginan dari anak yang ingin memiliki barang yang dimiliki oleh temannya membuat orang tua kadang tidak mampu memberikan apa yang diinginkan anaknya hal ini menyebabkan anak kadang merasa malu jika tidak memiliki barang yang dimiliki temannya akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan remaja yang gagal memenuhi kebutuhannya, kelakuan yang biasa terjadi seperti mencuri.

3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis bila struktur keluarga itu utuh dan interaksi dengan anggota keluarganya berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis antara mereka cukup memuaskan dan dirasakan oleh setiap anggota keluarganya.

Ayah dan Ibu yang sering bertengkar, pertengkar ini terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga terutama masalah kedisiplinan sehingga membuat anak merasa tidak mendapatkan perhatian dan

kasih sayang dari kedua orang tuanya dan akhirnya memilih mencari kasih sayang diluar keluarganya. Kebiasaan anak mendengar atau melihat orang tuanya bertengkar, mengatakan kata-kata yang kurang baik akan membuat anak beretika mengikuti apa yang dilihat dalam keluarganya terutama dari kedua orang tuanya. Ketika etika seorang anak mengikuti apa yang tidak baik di rumah dan memperaktekkannya di lingkungan masyarakat maka etika anak tersebut akan bertentangan dengan etika yang berlaku di masyarakat dan anak tersebut akan di anggap sebagai anak yang nakal.

Dari data berkompas dalam (Rochhaniningsih, 2014) menunjukkan bahwa remaja lebih banyak memperoleh informasi mengenai sex dari teman sebayanya dibanding dari orang tua dan guru disekolah. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku *delinquency* pada remaja, yang artinya semakin rendah dukungan keluarga maka kecenderungan perilaku *delinquency* akan semakin tinggi, sebaliknya semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin rendah pula tingkat kecenderungan perilaku *delinquency* pada remaja (Sari, 2016) Sedang (Octaviani & Lukmawati, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga harmonisan akan membuat anak mampu untuk melewati setiap konflik yang dialami dengan bantuan dan dukungan dari keluarga, sehingga anak akan memiliki rasa aman dan membuat anak tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma. Sedangkan anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak harmonisan akan menyebabkan anak melakukan tindakan yang melanggar norma karena ia

memandang dunia sebagai tempat yang tidak aman. Keharmonisan keluarga memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan Kenakalan remaja pada siswa-siswi Kelas IX MTS Negeri 2 Palembang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah Kenakalan remaja begitu juga sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi Kenakalan remaja. Dari penelitian (Fauzi, 2014) menyatakan bahwa Keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan moral siswa, dari hasil statistic sangat signifikan yaitu nilai r hitung sebesar 0,99, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa, maka dengan demikian *hipotesis* kerja diterima, yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa diterima.

c. Lingkungan masyarakat

1) Kurangnya pengajaran agama yang konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja terutama di lingkungan masyarakat yang kurang menjalankan ajaran agama yang di anutnya padahal didalam ajaran agama banyak hal yang dapat membina remaja misalnya ajaran tentang berbuat baik. Akan tetapi perbuatan masyarakat kadang-kadang bertentangan dengan norma agama seperti berjudi, mencuri, sex bebas, perampokan dan lain-lain. Hal seperti ini akan di tiru oleh remaja atau anak-anak yang ada di lingkungan masyarakat tersebut karena beranggapan bahwa hal itu adalah hal yang wajar dalam masyarakat.

2) Masyarakat kurang memperoleh pendidikan

Orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa yang menjadi keinginan anaknya. Kurangnya pengarahan pada pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang berpendidiknya terpengaruh oleh keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah dan tak jarang keinginan anak sering menjerumus ke kenakalan remaja.

3) Kurangnya pengawasan masyarakat terhadap remaja

Sebaiknya pengawasan di mulai sejak kecil sebab bimbingan dibutuhkan anak dari saat usia dini untuk membentuk karakternya.

Proporsi perilaku remaja yang mengkonsumsi minuman keras lebih banyak dengan lingkungan sosial yang mendukung. Hal ini merupakan peringatan bagi semua pihak baik dari lingkungan keluarga, dunia pendidikan dan pihak lainnya yang terkait bahwa pembinaan ataupun penyuluhan tentang bahaya perilaku minum-minuman keras dan penyalahgunaan obat terlarang sudah harus dimulai sejak dini atau dari tingkatan pendidikan yang paling rendah. Iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stress atau depresi (Setiawan & Widiharti, 2016).

4) Pengaruh norma-norma baru diluar

Banyak kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa setiap norma yang datang dari luar itulah yang benar. Sebagai contohnya norma yang datang dari barat para remaja menelan saja apa yang dilihat dari film-film barat seperti contohnya pergaulan bebas padahal pergaulan

seperti itu tidak disukai oleh masyarakat tempat tinggalnya. Pengaruh norma dari luar terus diserap oleh kalangan remaja dan mulai mengikuti cara bergaul orang barat, sehingga akan muncul konflik dengan lingkungan sekitarnya karena masyarakat masih berpegang pada norm-norma asli yang bersumber pada agama dan adat istiadat. Pertentangan antara norma yang dianut remaja dan yang berlaku di masyarakat merupakan sumber kenakalan, karena para remaja akan melawan terhadap orang tua dan masyarakat tempat tinggalnya sehingga remaja akan dianggap anak aneh dan bahkan jahat.

Dapat pula timbul konflik dalam diri remaja sendiri karena norma yang di anutnya dari lingkungan keluarga yang bertentangan dengan norma yang di anut dalam masyarakat tempat tinggalnya, contohnya di rumah anak di ajarkan bahwa harus menghormati orang lain dan berlaku yang sopan serta minum-minuman keras itu berbahaya bagi kesehatan namun di masyarakat tempat tinggalnya masyarakat cenderung tidak saling menghargai, berperilaku kasar terhadap orang lain serta minum-minuman keras merupakan hal yang biasa.

5) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, Sekolah berperan dalam membina kepribadian anak dalam hal ini peran seorang guru sangat di perlukan jika kepribadian guru buruk dapat menular pada anak didiknya. Hasil penelitian Willis bahwa kesehatan jiwa guru *berkorelasi* secara positif terhadap perilaku siswa ($r = 0,33$) sedangkan kesehatan jiwa guru *berkorelasi* kebiasaan belajar siswa

sebesar ($r = 0,40$) dan terhadap sikap belajar sebesar ($r = 0,25$) semua signifikan pada $p < 0,01$

4. Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja tidak berlangsung dalam isolasi; yaitu tidak berlangsung *sui generis* (unik khas satu-satunya dalam jenisnya) dan tidak berproses dalam ruang vakum ; tetapi berlangsung dalam konteks antarpersonal dan *sosio-kultural*. Adapun kenakalan remaja dibagi menjadi empat kelompok

a. *Delinquency individual*

Merupakan gejala personal atau individu dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (*psikopat, psikotis, neurotis, a-sosial*) yang didukung oleh stimulasi sosial dan kondisi *kultural*. Pada remaja dengan *delinquency individu* juga memiliki kelainan jasmani dan mental yang dibawa sejak lahir, kelainan ini merupakan deferensiasi biologis yang membatasi yang membatasi atau merusak kualitas fisik dan psikisnya. Pada tipe ini anak yang melakukan kenakalan/kejahatan tidak memiliki motif atau tujuan apapun atas tingkah lakunya dan hanya didorong oleh *implus primitif* dari dalam dirinya mereka tidak memiliki perasaan kemanusiaan dan susah digugah hati nuraninya.

b. *Delinquency situasional*

Kenakalan ini dilakukan oleh kalangan anak normal namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional dan tekanan lingkungan yang semuanya memberikan tekanan remaja yang *delinquency*. Situasi sosial eksternal memberikan batasan, tekanan dan paksaan, yang mengalahkan unsur internal (pikiran sehat, perasaan, dan hati nurani) sehingga remaja berperilaku nakal.

c. *Delinquency sistematis*

Dimana seorang remaja bergabung dengan kelompok gang. Dalam gang tersebut semua kejahatan di *rasionalisir* dan dibenarkan dan dibenarkan sendiri oleh anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi *terorganisir* atau menjadi sistematis sifatnya.

d. *Delinquency kumulatif*

Dimana kondisi situasi sosial dan kultural buruk *yang repetitif* serta terus-menerus dan berulang beberapa kali itu dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja sehingga bersifat kumulatif yaitu terdapat dimana-mana, hamper semua kota bahkan juga di daerah pedesaan. Pada hakekatnya delinquency ini merupakan hasil dari banyak kontrak kultural yang kontroversial.

Dalam Angraini (2016) kenakalan remaja di klasifikasikan menjadi

- a. Kenakalan biasa seperti berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, membaca, melihat dan menonton film porno.
- b. Kenakalan remaja menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM mengambil barang orang tua tanpa izin, kebut-kebutan di jalan raya, mencuri dan menodong.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual diluar nikah, pemerkosaan, minum minuman keras, kumpul kebo, melakukan aborsi, memperkosa, berjudi, dan membunuh.

Sedang menurut Choon Et Al dalam (Hastuti & Fitriani, 2016) klasifikasi kenakalan remaja adalah

- a) Perilaku negatif ringan seperti melanggar peraturan sekolah, tidak masuk sekolah, bolos, merokok, dan merusak.

- b) Perilaku negative berat seperti mencuri, memperkosa, menyalahgunakan zat kimia (narkoba), memiliki senjata tajam.

5. Wujud Kenakalan Remaja

Dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang bertentangan dengan hukum, norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat, adapun wujud kenakalan remaja ditinjau dari ;

a. Segi hukum

- 1) Perbuatan mengancam, memeras, intimidasi, maling, melakukan pembegalan, pembunuhan, dan melakukan tindak kekerasan lainnya.
- 2) Berpesta minuman keras dan sex bebas
- 3) Pemerksaan
- 4) Penggunaan obat terlarang (narkoba)
- 5) Berjudi
- 6) Melakukan aborsi

b. Lingkungan masyarakat

- 1) Merokok
- 2) Kebut-kebutan di jalan dan mengganggu keamanan di jalan
- 3) Perilaku ugal-ugalan, berandalan yang mengganggu ketentraman sekitar
- 4) Perkelahian antar geng, kelompok atau sekolah.
- 5) Kumpul kebo
- 6) Perilaku LGBT

c. Lingkungan sekolah

- 1) Bolos sekolah
- 2) Tidak hadir (alpa) di sekolah
- 3) Membawa senjata tajam kesekolah
- 4) Selalu terlambat
- 5) Berkelahi
- 6) Menyimpan dan menonton video porno
- 7) Membuly

B. Tinjauan Fungsi Afektif Keluarga

1. Definisi keluarga

Keluarga menjadi tempat sentral bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang individu sehingga keluarga menjadi salah satu aspek yang terpenting dalam bidang keperawatan komunitas. menurut *WHO* dalam (Andarmoyo, 2012) keluarga adalah kumpulan anggota keluarga yang saling berhubungan oleh ikatan melalui pertalian darah, *adopsi* atau perkawinan.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, *adopsi* dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama Friedman dalam (Anchar, 2010)

Depkes RI dalam (Padila, 2012) mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawa satu atap dalam keadaan saling ketrgantungan.

Jadi dari definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam sebuah masyarakat yang didalamnya tinggal sekumpulan individu baik yang memiliki hubungan darah maupun tidak dan membentuk sebuah hubungan yang saling memperhatikan dan memiliki tujuan yang sama.

2. Keluarga dengan anak remaja

Tahap ini dimulai saat anak berusia 13 tahun dan biasanya berakhir 6 sampai 7 tahun kemudian, yaitu pada saat anak meninggalkan rumah orang tuanya. Sedang menurut ariestoteles remaja berkisar dari umur 14 – 21 tahun. Tujuan keluarga dengan anak remaja adalah melepaskan anak remaja dan memberi tanggung jawab serta kebebasan yang lebih besar untuk

mempersiapkan anak menjadi dewasa. Adapun tugas perkembangan keluarga pada tahap ini seperti:

- a. Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab mengingat remaja yang sudah bertambah dewasa dan meningkat otonominya.
- b. Mempertahankan hubungan intim dalam keluarga.
- c. Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Hindari perdebatan, kecurigaa dan permusuhan.
- d. Mempersiapkan perubahan sistem peran dan peraturan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang keluarga.

Menurut carter dkk dalam (Harmoko, 2012) tugas perkembangan keluarga pada tahap ini antara lain sebagai berikut

- a. Menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab ketika remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri.
- b. Memfokuskan kembali hubungan perkawinan.
- c. Berkomunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak.

Tahap keluarga dengan anak remaja merupakan tahap yang paling sulit karena orang tua melepaskan orientasinya dan membimbing anak untuk bertanggung jawab (memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan peran dan fungsinya).

3. Fungsi afektif

Fungsi afektif merupakan basis sentral bagi pembentukan dan keberlangsungan sebuah keluarga yang sangat penting untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga. Menurut Friedman dalam (Angraini, 2016) fungsi afektif keluarga merupakan dasar utama baik untuk pembentukan maupun keberlanjutan unit keluarga itu sendiri sehingga fungsi afektif merupakan salah satu fungsi keluarga yang sangat penting.

Fungsi afektif sangat berhubungan dengan fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan dari sebuah keluarga. Fungsi afektif sangat mempengaruhi pribadi seorang individu karena fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan *psikososial* anggota keluarga. Keberhasilan sebuah keluarga dalam menjalankan fungsinya dapat tampak melalui kebahagiaan dan keharmonisan sebuah keluarga, anggota keluarga mampu mengembangkan konsep diri yang positif, merasa dimiliki dan memiliki, serta merasa berarti. Fungsi afektif juga merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan sebuah keluarga, adanya perceraian, kenakalan remaja, atau masalah lain yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan tidak terpenuhinya fungsi afektif keluarga.

Fungsi keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional seorang remaja yang memasuki usia awal. Remaja dapat mempersepsikan, menilai, dan mengekspresikan emosi, mengelola emosi sendiri dan orang lain serta memanfaatkan emosi menjadi ke arah yang positif karena dipengaruhi oleh fungsi keluarga yang baik pula. (Febianty, 2017)

4. Komponen fungsi afektif keluarga

a. Memelihara saling asuh (*mutual nurturance*)

Dalam keluarga saling mengasuh, cinta kasih, kehangatan, saling menerima dan saling mendukung antara anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan keluarga. Brown dalam (Harmoko, 2012) memandang *mutual nurturance* sebagai salah satu fenomena yang spiral, karena setiap anggota keluarga yang menerima perhatian dan kasih sayang dari anggota keluarga yang lain membuat anggota keluarga tersebut akan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anggota keluarga yang lainnya.

Dengan demikian akan timbul adanya sikap saling mendukung dan kehangatan emosional antara anggota keluarga.

b. Keseimbangan Saling Menghargai

Adanya sikap saling menghargai dengan mempertahankan iklim positif dimana setiap anggota keluarga diakui serta dihargai keberadaan dan haknya baik sebagai orang tua maupun sebagai anak. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah keluarga harus memelihara suasana dimana harga diri dan hak orang tua maupun anak dalam keluarga di junjung tinggi.

Keseimbangan saling menghormati dapat dicapai apabila setiap anggota keluarga menghormati hak, kebutuhan, dan tanggung jawab anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini orang tua merupakan orang yang paling berperan penting dalam menciptakan hubungan yang saling menghormati dalam keluarga oleh karena itu orang tua perlu menyediakan struktur yang memadai dan panduan yang konsisten sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

c. Pertalian dan Identifikasi

Sebuah kekuatan besar dibalik persepsi dan kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan individu dalam keluarga adalah pertalian (*bondings*) atau kasih sayang (*attachment*) yang dipergunakan saling bergantian. Kasih sayang adalah sebuah ikatan emosional yang cukup unik dan abadi antara dua orang tertentu, ikatan ini dimulai sejak pasangan sepakat memulai hidup bersama, selanjutnya dikembangkan dengan kesesuaian pada berbagai aspek kehidupan seperti keinginan yang tidak dapat dicapai sendiri, misalnya memiliki anak.

Kasih sayang antara ibu dan bayi yang baru lahir sangat penting karena interaksi orang tua bayi yang dini mempengaruhi sifat dan hubungan kasih sayang selanjutnya, hubungan ini

sangat mempengaruhi perkembangan psikososial dan kognitif anak.

Proses identifikasi merupakan inti ikatan kasih sayang Turner dalam (Harmoko, 2012) menjelaskan bahwa identifikasi adalah suatu sikap dimana seseorang mengalami apa yang terjadi dengan orang lain, seolah hal itu terjadi pada dirinya oleh karena itu dalam sebuah keluarga perlu diciptakan proses identifikasi yang positif dimana anak meniru perilaku orang tua melalui hubungan interaksi dalam keluarga.

d. Keterpisahan dan Keterpaduan

Salah satu masalah pokok psikologi yang menonjol yang meliputi kehidupan keluarga adalah cara keluarga memenuhi kebutuhan psikologis yang sangat mempengaruhi identitas diri, dan harga diri individu. Selama masa awal sosialisasi keluarga membentuk dan memprogramkan tingkah laku seorang anak sehingga hal tersebut dapat membentuk rasa memiliki identitas Untuk merasakan dan memenuhi keterpaduan yang memuaskan.

Tidak berfungsinya fungsi afektif dalam keluarga memiliki peluang 18 kali remaja dalam keluarga untuk cenderung melakukan kenakalan remaja (Angraini, 2016) Hal ini sejalan dengan penelitian (Mursafitri, Herlina, & Safitri, 2015) yang menyatakan bahwa jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang tinggi mempunyai fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat sebanyak 30.8%, sama dengan jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang rendah mempunyai fungsi afektif keluarga yang adekuat sebanyak 30.8%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi afektif keluarga sangat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja dan peneliti mendapatkan bahwa dari keempat komponen fungsi afektif keluarga yang paling memiliki peran penting dalam

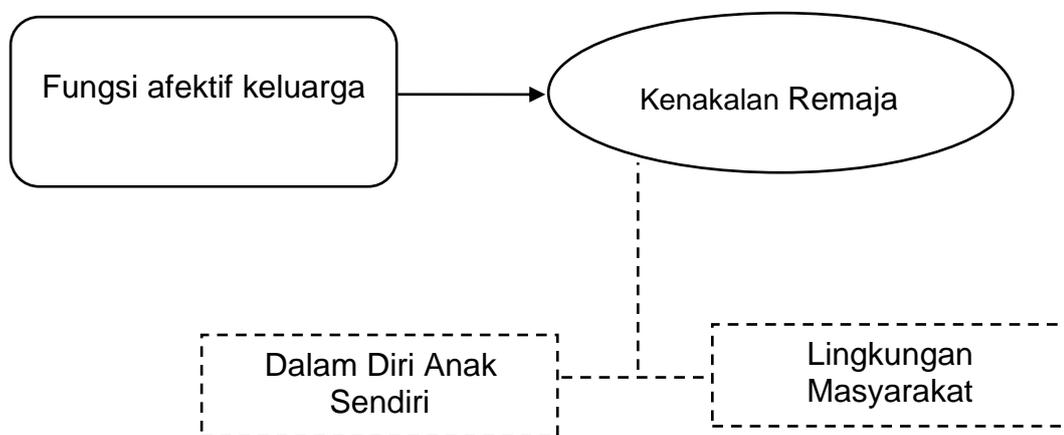
mencapai fungsi afektif keluarga yang adekuat adalah pertalian dan keterpaduan.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual

Fungsi afektif keluarga merupakan basis sentral bagi pembentukan dan keberlangsungan sebuah keluarga yang sangat penting untuk perkembangan dan psikososial anggota keluarga. Keberhasilan fungsi afektif dalam sebuah keluarga dapat dilihat dari keharmonisan sebuah keluarga, tidak berfungsinya fungsi afektif dalam keluarga membuat anggota keluarga terutama anak-anak dalam keluarga akan cenderung mencari kasih sayang diluar rumah. Tak jarang anak akan melakukan tindakan yang melanggar norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (kenakalan remaja) hanya supaya diperhatikan oleh orang lain.



Gambar 3.1

- : Variabel Independen
- Variabel Dependen
- Variable tidak diteliti
- : Garis Penghubung
- - - - - : Garis penghubung variabel tidak diteliti

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar

C. Definisi Oprasional

Tabel 3.1 Definisi oprasional

Variabel	Definisi Oprasional	Parameter	Cara ukur	Skala	Skor
Fungsi afektif keluarga	Fungsi keluarga yang mendasari terbentuknya keharmonisan sebuah keluarga yang berlandaskan kasih sayang, saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antara anggota keluarga	1. Keharmonisan 2. waktu berkumpul bersama 3. keterbukaan. 4. saling menghargai	Kuisisioner	Ordinal	Tidak Adekuat bila skor 0 - 19 dan: adekuat bila skor 20 – 38
Kenakalan Remaja	Perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat.	1. Aturan 2. Norma 3. Etika	kuisisioner	Ordinal	Ringan : bila skor 0 - 18 Sedang : bila skor 19 - 36, dan Berat : bila skor 37 - 54

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Makassar. Peneliti memilih SMK negeri 3 Makassar sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa-siswi di SMK memiliki resiko melakukan perilaku kenakalan remaja dan belum pernah dilakukan penelitian terkait perilaku kenakalan remaja.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 januari 2019

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu populasi yang memenuhi kriteria penelitian, adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri 3 makassar yang berjumlah 205 siswa

2. Sampel

Sampel di penelitian ini adalah populasi SMK Negeri 3 Makassar. metode sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling* yakni cara pengambilan sampel bila populasi tidak homogen yang memiliki strata

(kedudukan) atau lapisan yang *heterogen* (bertingkat) dan menggunakan jenis *propotional stratified random sampling* karena jumlah siswa setiap strata tidak sama banyaknya.

Kriteria sampel yang sampel yang digunakan adalah

- a) Kriteria inklusi
 - 1) Hadir saat penelitian dilakukan
 - 2) Usia 15 -17 tahun
- b) Kriteria eksklusi
 - 1) Menolak menjadi responden
 - 2) Siswa yang sedang sakit

Menurut Zainudin (2000) jika besar populasi ≥ 1000 maka sampel bisa diambil 20%-30% sedang jika populasi <1000 maka dapat dihitung menggunakan rumus finit dan infinit. Adapun dalam penelitian ini menggunakan rumus finit.

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N - 1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

$$n = \frac{205 \cdot (1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)}{(0,05)^2 \cdot (205 - 1) + (1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)} = 133,896899 = 134.$$

Jadi total sampel dalam penelitian ini sebanyak 134 responden. Dengan presentase setiap kelas sebagai berikut;

$$n = \frac{\left(\frac{N_i}{N}\right) \cdot 100 \cdot n}{100}$$

Keterangan

n = besar sampel pada masing-masing kelas

n_i = besar sampel secara keseluruhan

N = besar populasi

N_i = besar populasi masing-masing kelas

a) Kelas 3

Jumlah siswa 67 orang

$$n = \frac{\left(\frac{N_i}{N}\right) \cdot 100 \cdot n}{100} = \frac{\left(\frac{67}{205}\right) \cdot 100 \cdot 134}{100} = 43,7951222 = 44$$

Jadi jumlah sampel yang di ambil di kelas 3 adalah sebanyak 44 orang

b) Kelas 2

Jumlah siswa 63 orang

$$n = \frac{\left(\frac{N_i}{N}\right) \cdot 100 \cdot n}{100} = \frac{\left(\frac{63}{205}\right) \cdot 100 \cdot 134}{100} = 41,1804874 = 41$$

Jadi jumlah sampel yang di ambil di kelas 2 adalah sebanyak 41 orang

c) Kelas 1

Jumlah siswa 75 orang

$$n = \frac{\left(\frac{N_i}{N}\right) \cdot 100 \cdot n}{100} = \frac{\frac{75}{205} \cdot 100 \cdot 134}{100} = 49,0243904 = 49$$

Jadi jumlah sampel yang di ambil di kelas 1 adalah sebanyak 49 orang

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan telah di uji validitas dan uji reliabilitas. Jumlah pertanyaan pada kuisisioner fungsi afektif sebanyak 19 pertanyaan dengan pertanyaan positif sebanyak 16 pertanyaan yang berada pada nomor 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19 dan pertanyaan negatif sebanyak 3 pertanyaan yang berada pada nomor 3, 4, 18. Sedang jumlah pertanyaan pada variabel perilaku kenakalan remaja sebanyak 27 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan positif sebanyak 3 pertanyaan yang berada pada nomor 9, 17, 20, dan pertanyaan negatif sebanyak 24 pertanyaan yang berada pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27. Skala yang digunakan pada kuisisioner kedua variabel adalah skala

likert (selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah) dengan nilai tertinggi secara berturut-turut diberi nilai 2, 1, dan 0.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dipandang perlu adanya rekomendasi dari pihak institusi STIK Stella Maris Makassar

1. Etika penelitian

a. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Diberikan kepada populasi yang memenuhi kriteria inklusi, informed consent disertai jadwal penelitian dan manfaat penelitian, dan jika subjek menolak maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghargai keputusan responden.

b. *Antonymity*

Untuk menjaga kerahasiaan peneliti tidak akan mencantumkan nama responden tetapi lembar kuisioner hanya dicantumkan inisial atau diberi kode.

c. *Confidentially*

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti. Data yang telah didapatkan dari responden akan disimpan oleh peneliti dan yang dapat mengakses data tersebut adalah peneliti dan pembimbing.

2. Sumber data

a. Data primer

Diperoleh dari responden melalui kuisioner yang dibagikan kepada responden dan sebelum membagikan kuisioner peneliti akan menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan serta cara mengisi kuisioner.

b. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pihak sekolah di SMK Negeri 3 Makassar yaitu kepala sekolah dan guru bimbingan konseling.

F. Pengolahan Dan Penyajian Data

Analisa data merupakan bagian dari sebuah penelitian dimana tujuan dari analisa data ini untuk memperoleh suatu kesimpulan dari masalah yang diteliti. Data yang sudah terkumpul akan di analisis menggunakan program computer. Adapun langka-langka dalam pengolahan data adalah sebagai berikut;

1. Editing

Peneliti akan memeriksa kembali instrument kuisisioner yang telah di serahkan responden kepada peneliti. penelitian akan memeriksa kembali apakah kuisisioner telah di isi semua oleh responden. Sehingga jika masih ada data yang kurang lengkap responden dapat langsung melengkapi data tersebut.

2. Coding

Memberikan kode pada lembar kuisisioner yang telah diisi oleh responden dan mengubah data ke bentuk yang lebih ringkas dengan mengubah kode-kode pemeriksian.

3. Processing

Meng-entry data yang sudah didapatkan kedalam program computer, sehingga data dapat di analisis.

4. Tabulating

Dilakukan dengan mengelompokkan data yang disesuaikan dengan variable yang diteliti yaitu fungsi afektif keluarga (variable independen) dan perilaku kenakalan remaja (variable dependen). penyajian data kemudian akan ditampilkan dalam bentuk table.

G. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan di analisis dan di interpretasikan menggunakan uji statistik yaitu dengan menggunakan program computer SPSS versi 24

1. Analisis univariat

Dilakukan pada variabel independen dan dependen untuk mendapatkan frekuensi dan presentase dari tiap–tiap variabel yang diteliti.

2. Analisis bivariat

Dilakukan untuk melihat hubungan antara fungsi afektif keluarga (variable independen) dan perilaku kenakalan remaja (variable dependen) karena bertujuan untuk melihat asosiasi dan skala yang digunakan adalah kategorik maka uji yang digunakan adalah uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $<0,05$. Bila uji *chi-square* $2 \times K$ tidak terpenuhi yakni $E < 5$ mencapai 20% maka dilanjutkan dengan uji Kolmogorov-smirnov. Jika $p < 0,05$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak yang artinya terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja, namun jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Makassar. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18 Januari 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel yang didapatkan pada saat penelitian sebanyak 113 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner *fungsi afektif keluarga* dengan 19 pertanyaan dan kuisisioner kenakalan remaja dengan 27 pertanyaan.

Pengolahan data dengan menggunakan computer program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for windows versi 24,0* selanjutnya data di analisis dengan menggunakan uji statistic *chi-square*. Adapun ketentuan terhadap penerimaan uji adalah apa bila $p < \alpha$ maka hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis null (H_0) ditolak.

2. Gambaran umum lokasi penelitian

SMK Negeri 3 Makassar berdiri pada tahun 1963 yang waktu itu masih bernama Sekolah Guru Pendidikan Teknik (SGPT) pada tahun 1964 berubah nama lagi menjadi STM Instruktur dengan sk no 117/1964 tanggal 24 Juli 1964 oleh menteri pendidikan dasar dan kebudayaan republik Indonesia. Kemudian berubah nama lagi menjadi STM Negeri 2 Makassar dan pada tahun 1997 atas dasar SK menteri pendidikan nasional nomor 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997 berubah menjadi SMK Negeri 3 Makassar. Sejak berdirinya sampai sekarang SMK Negeri 3 Makassar telah dipimpin oleh 11 kepala sekolah.

Dalam menjalankan proses ajar-mengajar di SMK Negeri 3 Makassar berlandaskan visi dan misi sekolah, adapun visi dan misi SMK Negeri 3 Makassar adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan SMK Negeri 3 Makassar sebagai tempat pelatihan dan pendidikan teknologi dan informasi yang berkualitas berbudi pekerti luhur, berwawasan global dan peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan sarana dan prasarana yang representative
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan
- 3) Menerapkan system manajemen berbasis internasional
- 4) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, produksi, dan penyaluran tamatan
- 6) Mengembangkan wawasan wiyata madala dan peduli lingkungan

3. Karakteristik Responden

Table 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMK Negeri 3 Makassar. Tahun 2019

Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15	21	18.6
16	52	46
17	40	35.4
Total	113	100

Sumber : data primer 2019

Jumlah responden terbanyak berada pada umur 16 tahun yaitu 52 responden (46,0%) dan jumlah responden terkecil berada pada kelompok umur 15 sebanyak 21 responden (18,6%)

Table 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMK Negeri 3 Makassar. Tahun 2019

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
L	75	66.4
P	38	33.6
Total	113	100

Sumber : data primer 2019

Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 75 responden (66,4%) dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (33,6%)

Table 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas
di SMK Negeri 3 Makassar Tahun 2019

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
X	38	33,6
XI	39	34,5
XII	36	31,9
Total	113	100

Sumber : data primer 2019

Jumlah responden terbanyak berada di kelas XI sebanyak 39 responden (34.5%) dan jumlah responden terkecil berada di kelas XII sebanyak 36 responden (31,9%).

Table 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggal Bersamsa
di SMK Negeri 3 Makassar.Tahun 2019

Tinggal bersama	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Orang tua	102	90,3
Saudara/family	7	6,2
Kost	4	3,5
Total	113	100

Sumber : data primer 2019

Jumlah responden terbanyak tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 102 responden (90.3%) dan jumlah responden terendah tinggal di kost yaitu sebanyak 4 responden (3.5%.)

4. Analisa Univariat

a. Fungsi afektif keluarga

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Fungsi Afektif
Keluarga di SMK Negeri 3 Makassar Tahun 2019

Fungsi afektif keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adekuat	30	26.5
Tidak adekuat	83	73.5
Total	113	100.0

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa dari 113 responden sebanyak 85 orang (73.5%) memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat dan 30 orang lainnya (26,5%) memiliki fungsi afektif keluarga yang adekuat.

b. Kenakalan remaja

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Kenakalan Remaja di
SMK Negeri 3 Makassar Tahun 2019

Kenakalan remaja	frekuensi(f)	Presentase (%)
Ringan	28	24.8
Sedang	24	21.2
Berat	61	54.0
Total	113	100.0

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kenakalan remaja berat yaitu 61 responden (54.0%) dan jumlah responden terkecil berada pada kenakalan remaja sedang yaitu 24 responden (21,2%).

5. Analisa Bivariat

Tabel 5.7
Analisa Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan
Remaja di SMK Negeri 3 Makassar Tahun 2019

Fungsi Afektif Keluarga	Kenakalan remaja							
	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Adekuat	26	23	4	3.5	0	0.0	30	26.5
Tidak Adekuat	2	1.8	20	17.7	61	54	83	73.5
Total	28	24.8	24	21.2	61	54	113	100
P								0.000

Sumber : data primer 2019

Tabel 5.7 menunjukkan hasil *uji chisquare* diperoleh $p=0.000 < \alpha=0.05$ yang berarti H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar. Analisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar, dari 113 responden didapatkan data fungsi afektif keluarga yang adekuat melakukan kenakalan remaja ringan 26 orang (23.0%), dan fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat cenderung melakukan kenakalan remaja berat yaitu sebanyak 61 orang (54.0%).

Remaja yang memiliki fungsi afektif adekuat dan melakukan kenakalan remaja sedang sebanyak 4 orang (3.5%), dan yang memiliki fungsi afektif tidak adekuat namun melakukan kenakalan remaja ringan sebanyak 2 orang (1.8%) ,kenakalan remaja sedang sebanyak 20 orang (17.7%).

B. Pembahasan

Dari hasil uji chi-square didapatkan nilai $p =0,000 < \alpha =0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja yang terjadi di SMK Negeri 3 Makassar. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mursafitri, 2015) tentang hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pekanbaru dimana ditemukan hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dimana jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang tinggi mempunyai fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat dan remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang rendah mempunyai fungsi afektif keluarga yang adekuat.

penelitian yang dilakukan (Febyanti, 2017) yang menyatakan bahwa fungsi keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional seorang remaja yang memasuki usia awal, remaja dapat

mempersiapkan, menilai, dan mengekspresikan emosi, mengelola emosi sendiri dan orang lain serta memanfaatkan emosi menjadi ke arah yang positif karena dipengaruhi oleh fungsi keluarga yang baik pula. Menurut (Kartono, 2013) Kondisi keluarga yang sibuk akan membuat remaja menegakkan eksistensi dirinya sebagai orang yang tersisih, semakin menjauh dari keluarga, dan mulai mencari keluarga baru. Menurut (Clarson, 2012) dalam hastuti fitriani Ketika orang tua tidak memberikan ikatan yang kuat pada anak dan tidak mengajarnya nilai-nilai yang diterima masyarakat, seorang anak akan cenderung mengalami kesulitan saat dimasyarakat, ini menyebabkan kesulitan untuk bergaul sehingga, membuat mereka berhubungan dengan teman yang menyimpang.

Pada masa remaja akan terjadi berbagai macam perubahan pada diri baik secara fisik maupun psikologi, pada usia remaja ini pula seseorang mencari jati dirinya dalam proses pembentukan jati diri bila orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak remajanya maka anak akan muda terbawa dalam pergaulan yang tidak baik dan kemungkinan besar remaja akan terjerumus dalam hal yang bersifat negatif, sehingga dalam proses perkembangannya seorang anak sangat memerlukan perhatian dari kedua orang tuanya, hal ini sejalan dengan hasil tabulasi silang antara fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja didapatkan hasil bahwa sebanyak 26 orang (23.0%) remaja yang memiliki fungsi afektif keluarga yang adekuat cenderung melakukan kenakalan remaja ringan seperti melanggar peraturan sekolah, tidak masuk sekolah, bolos, sedang remaja yang memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat cenderung melakukan kenakalan remaja berat yaitu sebanyak 61 orang (54.0%) hal ini menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga sangat mempengaruhi perilaku remaja, dimana bila fungsi afektif keluarga adekuat maka remaja cenderung tidak akan

melakukan perilaku kenakalan remaja berat sedang bila fungsi afektif dalam keluarga tidak adekuat remaja akan cenderung melakukan kenakalan remaja berat. Kartini Kartono dalam (Rochhaniningsih, 2014) mengatakan bahwa beberapa kasus kenakalan remaja disebabkan oleh terganggunya fungsi Ibu sebagai pendidik dan pelindung dalam keluarga. Karena kurangnya mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah seperti didalam kelompok kawan-kawannya, namun dalam kelompok kawan-kawannya tidak semua berkelakuan baik dan bahkan lebih banyak yang memiliki perilaku negatif seperti merokok, mencuri, suka berkelahi dan sebagainya, lama kelamaan anak yang ikut dalam pergaulan seperti itu juga akan mengikuti perilaku teman temanya.

Terjalannya komunikasi yang efektif antara keluarga dengan remaja akan meningkatkan fungsi afektif keluarga dengan anak remaja, Saripuddin dalam (Angraini, 2016) yang menyebutkan bahwa dimana ketidak berfungsian keluarga menunjukkan kecenderungan remaja melakukan kenakalan, (Ali, 2010) menyebutkan bahwa remaja yang melakukan perilaku kenakalan mempunyai kualitas hubungan komunikasi yang buruk, tidak mempunyai kedekatan dan keterbukaan yang mengakibatkan terjadi kesenjangan komunikasi, sehingga konflik seringkali terjadi diantara orang tua dan remaja sehubungan dengan kenakalan yang dilakukan remaja. Salah satu tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja adalah mengembangkan komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak-anaknya.

Remaja yang memiliki fungsi afektif yang adekuat dan melakukan kenakalan remaja sedang sebanyak 4 (3.5%) hal ini disebabkan oleh faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri seperti rasa ingin tau yang tinggi dan tidak mau mendengar nasihat dari orang lain, serta pengaruh lingkungan tempat tinggal. Dalam

penelitian (Fatimah & Umuri, 2014) mengatakan bahwa faktor yang penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah dalam diri remaja itu sendiri antara lain lemahnya pertahanan diri pada remaja. Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Penyebab lain terjadinya kenakalan remaja walau memiliki fungsi afektif keluarga yang adekuat adalah Kurangnya pergaulan (kuper) yang menyebabkan ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Anak yang kuper akan sulit untuk memiliki teman bergaul yang baik dan cenderung akan mudah terbawa arus pergaulan remaja yang negatif. Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja lainnya ialah status ekonomi keluarga. Kartono (2010) menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah keatas.

Remaja yang memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat namun melakukan kenakalan ringan 2 (1.8%), dan sedang 20 (17.7%) hal ini dikarenakan seorang anak tersebut dapat mengontrol diri sendiri, memiliki cita-cita yang ingin dia capai sehingga dapat menahan diri agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja berat, faktor eksternal lain yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan kenakalan remaja ringan dan sedang walau memiliki fungsi afektif keluarga yang adekuat dikarenakan faktor dari lingkungan masyarakat yang menanamkan norma-norma yang baik pada remaja serta karena lingkungan sekola yang mengarahkan remaja pada perilaku yang positif. Dari hasil penelitian (Palupi, 2013).menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Slawi. Iklim lingkungan yang tidak sehat cenderung akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stress atau depresi (Setiawan & Widiharti, 2016).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar Hal ini di karenakan keluarga merupakan tempat pertama seseorang belajar bersosialisasi dan ditanamkan nilai-nilai moral sehingga keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang besar dalam mengontrol perilaku seorang anak, sehingga bila fungsi afektif keluarga terpenuhi maka seorang remaja dapat lebih selektif dalam memilih pergaulan yang ada di luar rumah sehingga dapat meminimalisir perilaku kenakalan pada remaja. hal ini sejalan dengan pendapat (Kartono, 2013).Semakin menurunnya kontrol orang tua terhadap remaja mengakibatkan remaja leluasa melakukan segala hal yang diinginiya tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang akan ditimbulkan hal ini menjadi salah satu pemicu meningkatnya jumlah remaja dengan perilaku nakal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil peneltiain yang dilakukan terhadap 113 responden pada tanggal 18 januari 2019 maka dapat disimpulkan

1. Siswa di SMK Negeri 3 Makassar sebagian besar memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat
2. Siswa SMK Negeri 3 Makassar sebagian besar melakukan kenakalan remaja negatif berat.
3. Ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Makassar pada tanggal 18 januari 2019 maka peneliti dapat memberikan saran

1. Bagi institusi tempat penelitian
Diharapkan pihak sekolah lebih meningkatkan perhatiannya terhadap remaja dan memberikan pendidikan karakter serta mengadakan ekskul-eskul di sekolah sehingga waktu remaja tidak terbuang melakukan kegiata yang negatif.
2. Bagi anak remaja
Diharapkan anak remaja dapat menghindari pergaulan yang dapat menyebabkan perilaku kenakalan remaja dan lebih banyak melakukan pergaulan yang positif seperti mengikuti ekstra kulikuler, belajar kelompok dan lain lain
3. Bagi institusi
Diharapkan bagi institusi untuk menambah buku-buku keperawatan komunitas khususnya keperawatan keluarga, dan terus mengembangkan penelitian tentang fungsi afektif keluarga dan kenakalan remaja.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Dengan metode dan alat ukur yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Ansori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anchar, K. A. (2010). *Aplikasi Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Andarmoyo, S. (2012). *Keperawatan Keluarga: Konsep Teori Dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Angraini, Y. (2016). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Cendana Pandang Pajang Tahun 2016. *Menara Ilmu*, 55-65. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/292/248> diakses pada 5 oktober 2018.
- BPS. (2015). *Statistik Pemuda Indonesia*. <https://www.bappenas.go.id/download.php?id=17736?id=17736> diakses pada 9 september 2018.
- Ditjenpas, D. K. (2018, oktober 12). Jerat Narkoba Pada Anak. <http://www.ditjenpas.go.id/jerat-narkoba-pada-anak/> diakses pada 9 september 2018.
- Ditjenpas, D. (2018, Oktober). Data Terakhir Jumlah Penghuni Per-UPT pada Kanwil. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db6cb4b0-6bd1-1bd1-8d6c-313134333039/year/2018/month/10> diakses pada 10 september 2018.
- Dion, Y., & Betan, Y. (2013). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Konsep Dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Fauzi, R. (2014). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di Midarul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. 76-93. <https://www.researchgate.net/publication/307777380> diakses pada 9 september 2018.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemandang. *Jurnal Citizenship*, 87-95. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/6284> diakses pada 9 september 2018.
- Febianty. (2017). Hubungan Fungsi Keluarga dan Kecerdasan Emosional Remaja di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1508/131101041.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses pada 13 september 2018
- Harmoko. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartanto , A. E. (2018). Model Peran Keluarga Dalam Perawatan Diri Pasien Skisifrenia. 1-128. http://repository.unair.ac.id/77143/2/TKP%2037_18%20Har%20m.pdf diakses pada 3 januari 2019.
- Hastuti, D., & Fitriani, W. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LKPA) kelas II Bandung. *Jur. Kel. & Kons*, 206-217. <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/15186> diakses pada 10 september 2018.

kartono, k. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* . Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Muhlisin, H. A. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Mursafitri, E., Herlina, & Safitri. (2015). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *JOM Vol 2 No 2*, 1058-1065.

<https://media.neliti.com/media/publications/186582-ID-hubungan-fungsi-afektif-keluarga-dengan.pdf> diakses pada 13 september 2018.

Octaviani, d., & Lukmawati. (2018). Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang . *Jurnal Psikologi Islam Vol 4 No 1*, 52-60.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/2027>

diakses pada 1 oktober 2018.

Padila. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Palupi, A. O. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal. <https://lib.unnes.ac.id/18333/1/1511409011.pdf> diakses pada 24 september 2018.

Rochhaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 59-71.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/2618/217>

[3](#) diakses pada 21 september 2018.

Sari, N. K. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Delinquency Pada Remaja.

<http://eprints.ums.ac.id/46298/2/02.NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

diakses pada 19 september 2018.

Setiawan, R., & Widiharti. (2016). Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Kenakalan. *Journal Infokes Stikes Insan Unggul Surabaya*, 23-30.

<http://ejurnal.stikes-insan-unggul.ac.id/webstorage/jurnal/81b92706d722eb585e26757cb4fb4905.pdf> diakses pada 13 september 2018.

Suharnan, & Muniriyanto. (2014). Keharmonisan Keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 156-164.

<http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/download/380/338> diakses pada 17 september 2018.

Susanto, T. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Aplikasi Teori Pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Trans Info Media.

Wilis, S. S. (2017). *Remaja Dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*. Bandung: Alfabeta.



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI BAN-PT

PROGRAM DIII, S1 KEPERAWATAN DAN NERS

Jl. Maipa No.19 Telp. (0411) 854808 Fax.(0411) 870642 Makassar
Website : www.stikstellamaris.ac.id Email : stiksm_mks@yahoo.co.id

Nomor : 577.1 / STIK-SM / S1.233.1 / IX / 2018
Perihal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

Kepada,
Yth. Bapak/Ibu Kepala SMK Negeri 3 Makassar
Di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan tugas akhir Proposal Mahasiswa(i) S1 Keperawatan Tingkat IV (empat) Semester VII (tujuh) STIK Stella Maris Makassar, Tahun Akademik 2018/2019, melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, untuk kiranya dapat menerima Mahasiswa(i) berikut ini:

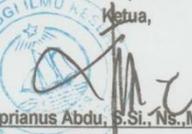
1. Nama : Getrudis M. Imaculata
NIM : C1414201075
2. Nama : Septrianto Marannu
NIM : C1514201037

Judul : *Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar.*

Untuk melaksanakan Pengambilan Data Awal di Sekolah yang Bapak/Ibu Pimpin. Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa/i kami tersebut di atas.

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 21 September 2018

Ketua,

Siprianus Abdu, S.Si., Ns., M.Kes.
NIDN. 092802710



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI BAN-PT

PROGRAM DIII, S1 KEPERAWATAN DAN NERS

Jl. Maipa No.19 Telp. (0411) 854808 Fax.(0411) 870642 Makassar
Website : www.stikstellamaris.ac.id Email : stiksm_mks@yahoo.co.id

Nomor : 6567/STIK-SM/ST.3077X/2018

Perihal : Permohonan Izin Uji Validitas Instrumen Penelitian

Kepada,

Yth. Bapak/Ibu

Pimpinan/Ketua/Kepala _____

Di

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka melengkapi penyusunan Tugas Akhir Proposal Mahasiswa(i) S1 Keperawatan Tingkat IV (empat) Semester VII (tujuh) STIK Stella Maris Makassar, Tahun Akademik 2018/2019, melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk kiranya dapat menerima Mahasiswa(i) berikut ini:

1. Nama : Getrudis M. Imaculata
NIM : C1414201075
2. Nama : Septrianto Marannu Sapan
NIM : C1514201037

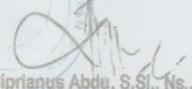
Judul : *Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.*

Untuk melaksanakan Uji Validitas dan Reabilitas pada Data Awal Proposal Mahasiswa(i) tersebut di tempat yang Bapak/Ibu pimpin, maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa(i) kami.

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 22 Oktober 2018

Ketua,


Siopianus Abdu, S.Si., Ns., M.Kes.
NIDN. 0928027101

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul penelitian : Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja

Nama peneliti.

1. Getrudis Maria Imaculata
 2. Septrianto marannu
-

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama (inisial) :

Umur :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan dari peneliti tentang tujuan dari penelitian, dan bersedia secara sukarela tanpa paksaan dari siapapun untuk ikut berperan serta dalam penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA”** yang dilaksanakan oleh peneliti, dengan mengisi kuisisioner yang diberikan.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak membahayakan fisik maupun jiwa saya dan jawaban yang saya berikan terjamin kerahasiaannya serta berguna untuk pengemangan ilmu pengetahuan.

Makassar, januari 2019

(Tanda Tangan Responden)

KUISIONER PENELITIAN

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA.

A. Identitas Responden

Nama (inisial) :

Umur :

Jenis kelamin :

Kelas :

Perkerjaan orang tua :

Tinggal :

- Orang tua
- Saudara/Family
- Kost

Petunjuk Pengisian Kuisioner

1. Bacalah pernyataan dibawah dengan cermat dan isilah jawaban sesuai pendapat dan kenyataan yang anda alami.
2. Berilah tanda (v) pada pilihan yang anda anggap sesuai.
3. dimohon kesediaannya untuk mengisi semua pertanyaan yang ada.
4. Kerahasiaan identitas dan jawaban yang anda berikan terjamin dan tidak akan tersebar pada orang lain .

B. Kuisioner Fungsi Afektif Keluarga

Petunjuk pengisian : beri tanda chek list/ contreng (v) pada kolom pilihan yang tersedia sesuai dengan situasi dan kondisi yang anda rasakan/ alami.

Fungsi Afektif Keluarga

NO	Butir Soal	Alternatif Jawaban		
		Selalu	Kadang-kadang	Jarang
1	Orang tua menyayangi saya			
2	Jika terlambat pulang kerumah tanpa kabar orang tua saya akan menelpon saya			
3	Saya lebih suka berkumpul bersama teman daripada dengan keluarga			
4	Saya tidak suka berada di rumah			
5	Saya menceritakan masalah saya kepada orang tua			
6	Orang tua saya sering meminta pendapat saya			
7	Orang tua memberikan perhatian penuh demi kepentingan belajar saya			
8	Orang tua mendukung saya bila melakukan kegiatan ekstrakurikuler sekolah			
9	Orang tua saya dapat menjadi teman curhat bila saya ada masalah			
10	Orang tua saya mengetahui bila saya ada masalah tanpa saya beri tau			
11	Saya menyayangi saudara saya			
12	Orang tua saya peduli dengan masalah yang saya hadapi			
13	Saya marah jika saudara saya diganggu orang			
14	Saya dekat dengan orang tua			
15	Orang tua saya menasehati saya			
16	Orang tua selalu mengingat hari ulang tahun saya			
17	Keluarga saya meluangkan waktu untuk berkumpul bersama			
18	Saya mendengar / melihat orang tua saya bertengkar			
19	Saat masuk ke kamar saya, orang tua mengetuk pintu terlebih dahulu			

Kenakalan Remaja

No	Butir Soal	Alternatif Jawaban		
		selalu	Kadang-kadang	Jarang
1	Mengatakan kata-kata yang kurang sopan pada orang lain			
2	Merokok di luar lingkungan sekolah			
3	Berbohong pada teman/orang tua			
4	Mengucapkan kata-kata kotor			
5	Bolos sekolah			
6	Terlambat masuk sekolah			
7	Berjudi online			
8	Kebut-kebutan di jalan			
9	Membantu teman yang membutuhkan bantuan			
10	Melakukan hubungan sex pranikah			
11	Membaca/menonton video porno			
12	Mengambil barang milik orang lain tanpa izin			
13	Saya memukul teman saat tidak suka dengannya			
14	Menyimpan video porno			
15	menghirup lem fox (ngelem)			
16	Membuly teman			
17	Pamit kepada orang tua saat akan pergi ke sekolah atau bermain			
18	Minum-minuman keras (beralkohol)			
19	Memalak teman			
20	Mengerjakan tugas kelompok bersama teman			
21	Membawa senjata tajam			
22	Melangar aturan sekolah			
23	Pulang larut malam kerumah			
24	Pergi ke tempat hiburan malam			
25	Melanggar aturan lalu lintas			
26	Berurusan dengan polisi karena melanggar hukum			
27	Menggunakan uang keperluan sekolah saya untuk membeli barang yang saya ingini.			

fuksi afektif keluarga																								
		Correlations																						
		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21	p22	total
p1	Pearson Correlation	1	.447	-0.220	0.014	0.071	-0.045	.350	0.021	.292	.263	.264	0.089	.410	.308	0.088	.332	.360	0.014	.484	0.084	.329	-0.154	.462
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.091	0.915	0.589	0.733	0.006	0.876	0.024	0.042	0.042	0.500	0.001	0.017	0.502	0.009	0.005	0.915	0.000	0.526	0.010	0.241	0.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p2	Pearson Correlation	.447	1	0.040	0.118	0.230	0.173	-0.069	-0.160	0.092	0.120	.296	0.078	0.193	-0.058	0.198	.384	.296	-0.029	.524	0.065	.348	-0.016	.445
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.762	0.379	0.077	0.181	0.603	0.222	0.484	0.361	0.022	0.553	0.162	0.672	0.150	0.002	0.022	0.827	0.000	0.624	0.006	0.906	0.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p3	Pearson Correlation	-0.220	0.040	1	.478	.497	.258	.254	.333	0.111	-0.102	-0.135	-0.088	0.065	0.126	0.192	0.150	0.173	.290	.277	0.050	0.189	0.108	.431
	Sig. (2-tailed)	0.091	0.762		0.000	0.000	0.046	0.050	0.009	0.398	0.440	0.305	0.502	0.620	0.337	0.142	0.252	0.185	0.025	0.032	0.707	0.147	0.411	0.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p4	Pearson Correlation	0.014	0.118	.478	1	0.182	0.178	.431	.376	-0.041	-0.132	0.065	0.195	0.142	0.016	.253	0.042	-0.065	-0.226	0.058	0.158	-0.187	0.222	.326
	Sig. (2-tailed)	0.915	0.379	0.000		0.165	0.172	0.001	0.003	0.758	0.314	0.621	0.135	0.279	0.905	0.047	0.748	0.621	0.082	0.661	0.229	0.152	0.089	0.011
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p5	Pearson Correlation	0.071	0.230	.497	0.182	1	0.169	0.146	0.166	.565	.363	0.090	-0.122	.344	-0.065	0.078	.506	.390	.328	.314	0.055	.344	0.090	.627
	Sig. (2-tailed)	0.589	0.077	0.000	0.165		0.198	0.266	0.205	0.000	0.006	0.494	0.355	0.007	0.619	0.555	0.000	0.002	0.010	0.015	0.973	0.007	0.493	0.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p6	Pearson Correlation	-0.045	0.175	.258	0.178	0.169	1	0.167	0.170	0.067	0.176	0.144	0.110	-0.089	0.027	0.138	.264	0.016	0.038	.350	0.138	-0.153	0.027	.350
	Sig. (2-tailed)	0.733	0.181	0.046	0.172	0.198		0.202	0.195	0.609	0.180	0.272	0.402	0.498	0.837	0.294	0.042	0.903	0.776	0.006	0.292	0.243	0.840	0.006
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p7	Pearson Correlation	.350	-0.069	.254	.431	0.148	0.167	1	.509	.289	0.094	-0.046	-0.041	.371	.506	-0.032	0.201	0.046	-0.091	0.173	0.246	-0.016	-0.037	.419
	Sig. (2-tailed)	0.006	0.603	0.050	0.001	0.268	0.202		0.000	0.025	0.474	0.725	0.756	0.003	0.000	0.810	0.124	0.725	0.491	0.186	0.059	0.903	0.781	0.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p8	Pearson Correlation	0.021	-0.160	.333	.376	0.166	0.170	.509	1	0.189	0.013	-0.095	0.104	0.075	.255	0.139	0.234	0.095	0.221	0.122	0.111	-0.148	0.048	.377
	Sig. (2-tailed)	0.876	0.222	0.009	0.003	0.205	0.195	0.000		0.149	0.922	0.468	0.430	0.567	0.048	0.289	0.072	0.468	0.090	0.354	0.399	0.280	0.716	0.003
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p9	Pearson Correlation	.292	0.092	0.111	-0.041	.565	0.067	.289	0.189	1	.496	0.156	-.256	0.213	0.202	0.099	0.202	.468	.391	.337	0.008	.390	0.053	.590
	Sig. (2-tailed)	0.024	0.484	0.398	0.758	0.000	0.609	0.025	0.149		0.000	0.234	0.048	0.102	0.122	0.450	0.121	0.000	0.002	0.008	0.952	0.002	0.685	0.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p10	Pearson Correlation	.263	0.120	-0.102	-0.132	.353	0.176	0.094	0.013	.496	1	0.081	-0.046	.303	0.033	0.018	0.176	.352	.291	0.240	0.020	.319	0.054	.475
	Sig. (2-tailed)	0.042	0.361	0.440	0.314	0.006	0.180	0.474	0.922	0.000		0.537	0.717	0.018	0.803	0.889	0.179	0.006	0.294	0.065	0.877	0.013	0.884	0.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p11	Pearson Correlation	.264	.296	-0.135	0.065	0.090	0.144	-0.046	-0.095	0.156	0.081	1	0.176	0.235	-0.135	0.046	0.192	0.200	-0.065	0.249	0.017	0.000	0.132	.283
	Sig. (2-tailed)	0.042	0.022	0.305	0.621	0.494	0.272	0.725	0.468	0.234	0.537		0.178	0.071	0.305	0.730	0.141	0.125	0.621	0.055	0.899	1.000	0.315	0.029
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p12	Pearson Correlation	0.089	0.078	-0.089	0.195	-0.122	0.110	-0.041	0.104	-.256	-0.048	0.176	1	0.105	-.257	0.185	0.076	-0.118	-.358	-0.047	.329	-0.053	-0.030	0.112
	Sig. (2-tailed)	0.500	0.553	0.502	0.135	0.355	0.402	0.756	0.430	0.048	0.717	0.178		0.423	0.048	0.158	0.562	0.371	0.006	0.723	0.010	0.688	0.819	0.395
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p13	Pearson Correlation	.410	0.183	0.065	0.142	.344	-0.089	.371	0.075	0.213	.303	0.235	0.105	1	.357	-0.085	.333	.577	-0.004	.295	0.126	.272	-0.073	.499
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.162	0.620	0.279	0.007	0.498	0.003	0.567	0.102	0.018	0.071	0.423		0.005	0.521	0.009	0.000	0.975	0.022	0.337	0.036	0.581	0.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p14	Pearson Correlation	.308	-0.056	0.128	0.016	-0.065	0.027	.506	.255	0.202	0.033	-0.135	-.257	.357	1	-0.121	-0.093	.296	0.174	0.166	-0.151	0.090	-0.237	0.193
	Sig. (2-tailed)	0.017	0.672	0.337	0.905	0.619	0.837	0.000	0.049	0.122	0.803	0.305	0.048	0.005		0.356	0.478	0.021	0.184	0.205	0.250	0.496	0.069	0.139
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p15	Pearson Correlation	0.088	0.188	0.192	.258	0.078	0.138	-0.032	0.139	0.099	0.018	0.046	0.185	-0.085	-0.121	1	0.118	0.228	0.102	.353	0.200	0.091	.295	.376
	Sig. (2-tailed)	0.502	0.150	0.142	0.047	0.555	0.294	0.810	0.289	0.450	0.889	0.730	0.158	0.521	0.356		0.368	0.080	0.437	0.006	0.128	0.488	0.222	0.003
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p16	Pearson Correlation	.332	.384	0.150	0.042	.506	.264	0.201	0.234	0.202	0.176	0.192	0.076	.333	-0.093	0.118	1	.385	0.183	.512	0.233	.340	0.023	.596
	Sig. (2-tailed)	0.009	0.002	0.252	0.748	0.000	0.042	0.124	0.072	0.121	0.179	0.141	0.562	0.009	0.478	0.368		0.002	0.161	0.000	0.073	0.008	0.862	0.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
p17	Pearson Correlation	.360	.296	0.173	-0.065	.390	0.018	0.048	0.095	.468	.352	0.200	-0.118	.577	.296	0.228	.385	1	.391	.623	0.084	.554	0.026	.660
	Sig. (2-tailed)	0.005	0.022	0.185	0.621	0.002	0.903	0.725	0.468	0.000	0.006	0.125	0.371	0.000	0.021	0.080	0.002		0.002					

Case Processing Summary				Reliability Statistics		Item Statistics				Item-Total Statistics					
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items		Mean	Std. Deviation	N		Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
Cases	Valid	60	100.0	.779	22		p1	1.85	0.404	60	p1	29.48	26.830	0.399	0.769
	Excluded ^a	0	0.0				p2	1.70	0.591	60	p2	29.63	26.202	0.350	0.769
	Total	60	100.0				p3	0.82	0.504	60	p3	30.52	26.593	0.350	0.770
a. Listwise deletion based on all variables in the															
							p4	1.13	0.596	60	p4	30.20	26.942	0.221	0.777
							p5	1.23	0.647	60	p5	30.10	24.736	0.545	0.756
							p6	1.15	0.606	60	p6	30.18	26.762	0.245	0.776
							p7	1.83	0.418	60	p7	29.50	26.966	0.351	0.771
							p8	1.37	0.610	60	p8	29.97	26.575	0.274	0.774
							p9	1.13	0.747	60	p9	30.20	24.502	0.488	0.759
							p10	1.17	0.717	60	p10	30.17	25.531	0.362	0.769
							p11	1.75	0.437	60	p11	29.58	27.535	0.205	0.777
							p12	0.93	0.660	60	p12	30.40	28.312	-0.012	0.794
							p13	1.72	0.454	60	p13	29.62	26.444	0.431	0.766
							p14	1.85	0.360	60	p14	29.48	28.051	0.128	0.780
							p15	1.77	0.427	60	p15	29.57	27.131	0.305	0.773
							p16	1.80	0.403	60	p16	29.53	26.253	0.545	0.763
							p17	1.75	0.437	60	p17	29.58	25.773	0.610	0.758
							p18	1.47	0.596	60	p18	29.87	26.829	0.240	0.776
							p19	1.47	0.623	60	p19	29.87	24.185	0.667	0.748
							p20	1.35	0.577	60	p20	29.98	26.796	0.257	0.775
							p21	1.07	0.841	60	p21	30.27	24.402	0.428	0.764
							p22	1.03	0.736	60	p22	30.30	27.332	0.103	0.788

Case Processing Summary				Reliability Statistics		Item Statistics			Item-Total Statistics				
Cases	Valid	N	%	Cronbach's Alpha	N of Items	Mean	Std. Deviation	N	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
		60	100.0	0.875	29	p1	1.25	0.628	60	45.67	48.362	0.392	0.872
	Excluded ^a	0	0.0			p2	1.73	0.578	60	45.18	47.373	0.562	0.867
	Total	60	100.0			p3	1.22	0.555	60	45.70	48.959	0.375	0.872
a. Listwise deletion based on all variables in the													
						p4	1.40	0.588	60	45.52	48.423	0.417	0.871
						p5	1.87	0.430	60	45.05	50.862	0.184	0.876
						p6	1.63	0.520	60	45.28	48.545	0.465	0.870
						p7	1.28	0.739	60	45.63	46.033	0.559	0.867
						p8	1.83	0.457	60	45.08	49.942	0.314	0.873
						p9	1.40	0.616	60	45.52	49.542	0.260	0.876
						p10	1.63	0.551	60	45.28	50.206	0.214	0.876
						p11	1.97	0.181	60	44.95	52.489	-0.131	0.878
						p12	1.68	0.504	60	45.23	48.046	0.555	0.868
						p13	1.65	0.515	60	45.27	48.640	0.456	0.870
						p14	1.70	0.530	60	45.22	47.393	0.617	0.866
						p15	1.75	0.541	60	45.17	46.718	0.699	0.864
						p16	1.83	0.376	60	45.08	49.739	0.434	0.871
						p17	1.32	0.596	60	45.60	49.803	0.240	0.876
						p18	1.57	0.673	60	45.35	47.791	0.423	0.871
						p19	1.82	0.431	60	45.10	48.498	0.582	0.868
						p20	1.77	0.465	60	45.15	48.638	0.513	0.869
						p21	1.30	0.561	60	45.62	48.918	0.375	0.872
						p22	1.85	0.404	60	45.07	50.165	0.323	0.873
						p23	1.62	0.555	60	45.30	47.841	0.525	0.868
						p24	1.42	0.671	60	45.50	45.712	0.663	0.864
						p25	1.72	0.454	60	45.20	50.027	0.303	0.874
						p26	1.45	0.565	60	45.47	48.050	0.486	0.869
						p27	1.88	0.324	60	45.03	52.304	-0.049	0.879
						p28	1.87	0.343	60	45.05	48.828	0.675	0.868
						p29	1.52	0.596	60	45.40	49.092	0.327	0.874



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI BAN-PT

PROGRAM DIII, S1 KEPERAWATAN DAN NERS

Jl. Maipa No.19 Telp. (0411) 854808 Fax.(0411) 870642 Makassar
Website : www.stikstellamaris.ac.id Email : stiksm_mks@yahoo.co.id

Nomor : 744.1/ STIK-SM / S1.355.1 / XII / 2018
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa
Program S-1 Keperawatan**

Kepada,
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Cq. Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan
Di
Tempat

Dengan Hormat,
Melalui Surat ini kami menyampaikan bahwa sehubungan dengan Tugas Akhir Skripsi untuk Mahasiswa/i S1 Keperawatan Tingkat Akhir STIK Stella Maris Makassar Tahun Akademik 2018/2019, maka dengan ini kami mengajukan permohonan kepada Suster/Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa/i kami berikut ini:

1. Nama : **Getrudis Maria Imaculata**
NIM : **C1414201075**
2. Nama : **Septrianto Marannu Sapan**
NIM : **C1514201057**

Judul : *Hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar*

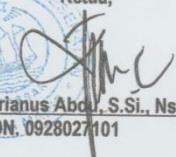
Waktu Penelitian : Desember 2018 - Januari 2019

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di tempat yang Suster/Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa/i kami.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih

Makassar, 5 Desember 2018

Ketua,


Siprianus Abdurrahman, S.Si., Ns., M.Kes.
NIDN. 0928027101

Tembusan Yth : Kepala SMK Negeri 3 Makassar



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 9241/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua STIK Stella Maris Makassar Nomor : 744.1/STIK-SM/S1.355.1/XII/2018 tanggal 05 Desember 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **GETRUDIS MARIA IMACULATA & SEPTRianto MARANNu SAPAN**
Nomor Pokok : C1414201075/C1514201057
Program Studi : Keperawatan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Maipa No. 19, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 3 MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 Desember 2018 s/d 07 Januari 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 05 Desember 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19810513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua STIK Stella Maris Makassar di Makassar,
2. Perlinggal.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar Telepon 585257, 586083, Fax 584959 Kode Pos. 90245

Makassar, 11 Desember 2018

Nomor : 867/6210/P.PTK-FAS/DISDIK
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala **SMK NEGERI 3 Makassar**
di
Makassar

Dengan hormat, berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan No. 9241/S.01/PTSP/2018 tanggal 5 Desember 2018 perihal izin penelitian oleh mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **GETRUDIS MARIA IMACULATA & SEPTRianto MARANNU SAPAN**
Nomor Pokok : C13414201075/C1514201057
Program Studi : Keperawatan
Pekerjaan/Lembaga: Mahasiswa(S1) STIK STELLA MARIS MAKASSAR
Alamat : Jl. Maipa No. 16, Makassar

Yang bersangkutan bermaksud untuk melakukan penelitian di **SMK NEGERI 3 Makassar**, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**"HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA
DI SMK NEGERI 3 MAKASSAR"**

Pelaksanaan 7 Desember 2018 S/D 7 Januari 2019

Pada Prinsipnya kami menerima dan menyetujui kegiatan tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n **KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KEPALA BIDANG PPTK FASILITASI PAUD,
DIKDAS, DIKTI DAN DIKMAS**



MELVIN SALAHUDDIN, SE, M.Pub.& Int.Law.Ph.D

Pangkat: Penata Tk. I

NIP: 19750120 200112 1 002

Tembusan:

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov.Sulsel (sebagai laporan)
2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Makassar- Gowa
3. Peringgal



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3 MAKASSAR
Alamat : Jl. Bonto Te'ne No. 6 Tlp.(0411)8911431 Fax (0411)8911431
Email : smkn3makassar@gmail.com Website; www. Smkn3makassar.sch.id



SURAT KETERANGAN OBSERVASI
Nomor : 421.3 / 023.I/UPT SMKN.3/Mks-II/DISDIK

Dengan hormat, Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan STELLA MARIS, Program DIII, S1 Keperawatan dan Ners. Nomor : 577.1/STIK-SM/S1.233.1/IX/ 2018, Tanggal, 21 September 2018. Pada prinsipnya diterima mengadakan Observasi di UPT SMK Negeri 3 Makassar. Untuk mengadakan kegiatan Observasi / Pengambilan Data Awal di UPT SMK Negeri 3 Makassar

Maka Kepala UPT SMK Negeri 3 Makassar Mengizinkan Kepada :

1. Nama : Getrudis M. Imaculata
N I M. : C1414201075
2. Nama : Septrianto Marannu
N I M. : C1514201037

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 Januari 2019

Kepala Sekolah

Drs. Farid A. Masewali, MM.
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP. 19640917 198903 1 018

No	inisial	tinggal bersama	kode	JK	kode	usia	kode	kelas	kode	Fungsi afektif keluarga																				
										1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	Jumlah	
1	D	orang tua	1	P	2	16	2	XII	3	1	0	1	0	2	0	2	1	2	0	2	1	0	2	0	0	0	1	2	17	
2	A	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	1	0	1	0	0	1	2	2	0	0	2	2	0	2	0	2	2	1	1	19	
3	N	orang tua	1	P	2	16	2	XII	3	1	1	0	1	2	0	2	1	0	2	0	1	0	0	2	1	0	2	1	17	
4	M	saudara/family	2	L	1	17	3	XII	3	1	1	0	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	0	0	0	1	1	1	18	
5	RDJ	saudara/family	2	L	1	16	2	XII	3	1	0	0	2	1	0	0	1	1	1	2	0	0	2	1	1	1	1	0	16	
6	AJ	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	1	1	1	2	1	0	1	0	2	0	2	0	0	0	0	1	2	2	0	17	
7	FY	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	30	
8	H	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	1	2	1	2	1	1	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	31	
9	RS	saudara/family	2	L	1	17	3	XII	3	1	0	1	1	1	0	0	2	1	1	1	2	0	0	2	1	1	2	1	18	
10	MIK	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	1	2	1	1	1	0	2	0	1	1	1	0	1	2	0	0	0	0	1	15	
11	FA	kost	3	L	1	17	3	XII	3	0	1	1	0	0	0	2	1	0	0	2	1	1	1	2	1	1	1	0	15	
12	IR	orang tua	1	L	1	16	2	XII	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	0	2	2	2	2	2	1	1	2	1	28	
13	S	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	1	0	1	1	0	2	0	2	0	2	0	1	0	2	0	1	1	1	0	14	
14	T	orang tua	1	L	1	16	2	XII	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	0	2	2	2	2	2	1	1	2	0	25	
15	R	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	1	2	0	1	1	1	0	2	0	0	2	0	2	1	2	0	0	1	1	17	
16	MM	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	1	0	1	0	1	1	0	2	1	0	2	0	2	0	0	2	1	1	1	15	
17	F	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	2	1	1	0	0	2	0	2	1	1	0	2	0	0	1	2	0	0	0	14	
18	S	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	1	2	1	1	0	0	1	1	0	0	2	2	2	2	0	1	0	0	0	17	
19	A	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	1	2	0	1	0	0	0	1	1	0	2	1	2	1	2	0	1	2	1	18	
20	MIM	kost	3	L	1	17	3	XII	3	2	1	0	0	1	0	2	0	0	1	1	2	0	0	0	1	1	1	2	15	
21	IS	orang tua	1	L	1	16	2	XII	3	0	0	1	2	1	1	1	1	2	1	2	0	0	0	2	1	1	1	1	18	
22	AW	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	0	2	1	2	33	
23	MAM	kost	3	L	1	17	3	XII	3	0	1	1	0	0	2	1	0	2	1	1	1	0	0	2	1	0	2	0	15	
24	IR	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	1	1	0	0	0	1	2	1	1	2	0	0	0	2	0	0	0	2	1	14	
25	MJ	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	2	2	0	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	32	
26	SS	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	0	1	1	1	0	1	2	1	2	1	2	1	2	0	0	2	1	1	1	18	
27	R	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	1	0	1	2	2	2	2	1	1	0	2	2	2	2	2	1	1	2	2	28	
28	S	orang tua	1	P	2	16	2	XII	3	1	0	2	2	0	0	0	0	0	0	2	2	1	1	2	0	2	2	0	17	
29	ST	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	2	1	1	2	2	0	1	2	1	1	0	2	2	2	1	2	1	1	2	0	24
30	EW	orang tua	1	L	1	16	2	XII	3	1	2	0	1	1	1	0	0	0	0	2	2	2	2	1	2	0	0	1	1	17
31	W	orang tua	1	L	1	16	2	XII	3	1	1	1	1	1	1	2	0	1	0	0	0	1	2	2	1	1	1	1	18	
32	WL	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	1	1	1	0	0	0	2	1	2	2	0	0	1	1	2	2	1	0	0	17	
33	GC	orang tua	1	P	2	16	2	XII	3	1	0	0	0	1	1	0	2	0	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	20	
34	NS	orang tua	1	P	2	16	2	XII	3	1	2	1	1	2	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	14	
35	MB	orang tua	1	L	1	17	3	XII	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	27	
36	GB	orang tua	1	P	2	17	3	XII	3	2	1	1	0	1	0	0	2	1	1	1	0	2	1	1	0	1	2	1	18	
37	SB	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	0	1	2	0	1	0	1	1	1	1	2	0	0	2	1	1	0	1	17	
38	AS	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	0	1	1	0	2	1	1	1	1	1	2	1	0	1	1	1	2	0	1	18
39	RPL	orang tua	1	L	1	17	3	XI	2	1	0	1	2	1	0	0	0	0	1	1	1	2	0	0	2	1	2	1	17	
40	KR	orang tua	1	L	1	17	3	XI	2	1	0	1	0	0	2	1	1	0	1	2	1	1	1	2	0	1	2	1	17	
41	MHD	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	0	1	2	1	1	2	0	1	1	1	0	0	0	2	1	2	1	1	18	
42	ISA	orang tua	1	L	1	17	3	XI	2	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	16	
43	MPA	orang tua	1	L	1	17	3	XI	2	1	0	0	0	2	2	1	1	0	1	2	2	1	2	2	0	1	0	0	18	
44	JH	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	0	2	0	1	1	2	22	
45	PRS	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	2	2	0	0	2	0	0	2	1	0	0	2	2	0	0	1	2	0	1	17	
46	RFL	orang tua	1	L	1	15	1	XI	2	1	0	0	0	1	2	1	1	0	0	1	1	2	2	1	0	0	1	1	15	
47	MAT	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	2	2	2	2	0	1	1	1	19	
48	AAR	orang tua	1	L	1	17	3	XI	2	2	1	2	2	0	2	1	0	0	1	2	0	2	2	2	1	1	0	2	23	
49	AE	orang tua	1	L	1	17	3	XI	2	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	2	1	0	0	0	12	
50	MTI	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	2	1	1	0	1	0	0	1	2	1	2	2	0	0	2	1	1	2	1	20	
51	A	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	0	2	2	1	1	1	1	1	1	0	0	0	2	0	1	1	1	0	16	
52	W	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	0	2	1	1	2	0	2	1	0	2	0	0	1	1	0	0	1	1	16	
53	R	orang tua	1	L	1	17	3	XI	2	1	2	1	1	0	2	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
54	Y	orang tua	1	P	2	16	2	XI	2	1	1	2	0	0	2	1	2	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	16	
55	SF	saudara/family	2	L	1	15	1	XI	2	0	1	1	2	0	1	2	2	0	1	1	1	1	2	2	0	0	0	1	18	
56	DK	saudara/family	2	P	2	15	1	XI	2	1	1	1	1	0	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	22	
57	ML	orang tua	1	P	2	17	3	XI	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	0	0	1	1	0	19	
58	JA	orang tua	1	P	2	17	3	XI	2	1	2	0	0	1	0	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	24	
59	AS	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	0	0	0	0	1	1	2	1	2	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	15	
60	LM	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	0	0	0	0	1	1	2	2	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	2	15	
61	C	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	2	1	1	1	0	0	15	
62	MNF	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	0	1	0	0	1	1	2	1	2	19	
63	FRB	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	2	0	1	1	1	1	1	2	1	0	2	2	1	2	1	1	2	1	1	23	
64	BS	orang tua	1	L	1	16	2	XI	2	1	0	1	1	2	2	1	0	0	1	2	1	1	2	2	0	0	1	1	19	
65	BT																													

86	B	saudara/family	2	P	2	15	1	X	1	1	0	0	0	2	1	2	1	1	1	0	0	1	0	0	2	1	1	1	15	tdk adekuat	2	
87	N	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	1	2	0	0	1	0	1	2	1	0	2	0	0	1	1	2	1	0	16	tdk adekuat	2	
88	SRI	orang tua	1	P	2	16	2	X	1	0	0	1	1	2	1	0	0	1	0	1	0	2	0	0	0	0	1	2	13	tdk adekuat	2	
89	IS	orang tua	1	P	2	17	3	X	1	2	2	1	1	2	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	2	1	0	18	tdk adekuat	2
90	RAMI	orang tua	1	P	2	16	2	X	1	1	1	2	0	2	0	0	1	2	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	15	tdk adekuat	2	
91	K	orang tua	1	P	2	16	2	X	1	1	1	2	0	0	1	0	0	2	1	1	0	0	1	2	1	0	0	0	13	tdk adekuat	2	
92	ANF	orang tua	1	P	2	16	2	X	1	1	1	1	0	1	0	2	1	0	0	1	2	1	0	0	2	0	1	0	14	tdk adekuat	2	
93	IR	orang tua	1	P	2	16	2	X	1	1	0	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	27	adekuat	1
94	MVR	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	0	0	0	1	2	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	9	adekuat	2	
95	MAB	orang tua	1	L	1	16	2	X	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	0	0	0	0	2	1	2	0	23	adekuat	1	
96	DPSR	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	1	0	1	0	0	1	2	1	1	2	2	2	1	0	2	1	0	1	19	tdk adekuat	2	
97	H	orang tua	1	P	2	16	2	X	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	28	adekuat	1	
98	SNA	orang tua	1	P	2	16	2	X	1	1	0	1	0	2	1	0	1	0	0	0	2	1	2	1	0	0	1	0	13	tdk adekuat	2	
99	MNF	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	30	adekuat	1	
100	FRA	orang tua	1	P	2	15	1	X	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	0	2	1	2	2	1	2	2	1	2	28	adekuat	1	
101	M	orang tua	1	L	1	16	2	X	1	1	1	0	1	1	1	2	1	0	0	2	0	0	2	2	2	1	0	0	17	tdk adekuat	2	
102	AK	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	2	0	0	0	1	0	2	0	0	2	1	2	1	1	0	0	2	1	16	tdk adekuat	2	
103	AT	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tdk adekuat	2	
104	AA	orang tua	1	L	1	16	2	X	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	2	18	tdk adekuat	2	
105	MFD	orang tua	1	P	2	15	1	X	1	1	0	0	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	0	18	tdk adekuat	2	
106	MR	orang tua	1	L	1	17	3	X	1	1	1	0	1	2	1	1	1	1	2	0	2	0	2	0	1	1	0	1	18	tdk adekuat	2	
107	MS	orang tua	1	L	1	16	2	X	1	1	2	0	0	0	1	2	2	0	0	2	1	0	0	2	1	0	2	0	16	tdk adekuat	2	
108	MR	kost	3	L	1	16	2	X	1	2	0	1	0	2	1	2	1	0	1	2	1	1	1	0	0	2	1	0	18	tdk adekuat	2	
109	A	orang tua	1	L	1	16	2	X	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	2	2	1	0	0	0	1	2	2	17	tdk adekuat	2	
110	R	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	33	adekuat	1	
111	M	orang tua	1	L	1	17	3	X	1	2	1	1	1	1	1	1	1	0	2	2	2	1	2	2	1	0	0	22	adekuat	1		
112	MFA	orang tua	1	L	1	16	2	X	1	1	2	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	11	tdk adekuat	2	
113	MKY	orang tua	1	L	1	15	1	X	1	1	2	1	1	0	1	2	2	0	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	24	adekuat	1	

keterangan

jenis kelamin : 2=perempuan (p),1=laki-laki (L)

usia : 1= 15 tahun, 2= 16 tahun, 3= 17 tahun

kelas: 1= kelas X, 2= kelas XI, 3= kelas XII

tinggal bersama: 1= orang tua, 2= saudara/family, 3=kost

fungsi afektif keluarga : 1= adekuat, 2= tidak adekuat

kenakalan remaja : 1= negatif ringan, 2= negatif sedang, 3= negatif berat

kenakalan remaja																											Jumlah	kategori	kode	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27				
1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	0	2	2	0	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	0	43	negatif berat	3	
1	2	1	1	1	0	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	0	34	negatif sedang	2	
1	2	1	1	1	0	2	0	2	0	2	2	1	1	1	2	2	0	2	2	2	2	1	1	2	0	2	1	34	negatif sedang	2
1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	40	negatif berat	3
2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	46	negatif berat	3
2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	47	negatif berat	3
1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	18	negatif ringan	1
1	0	1	0	0	0	1	1	1	2	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	15	negatif ringan	1
1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	38	negatif berat	3
1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	45	negatif berat	3
1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	0	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	38	negatif berat	3
1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	14	negatif ringan	1
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	negatif berat	3
0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	16	negatif ringan	1
1	0	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	41	negatif berat	3
1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	44	negatif berat	3
1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	0	48	negatif berat	3
1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	47	negatif berat	3
1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	38	negatif berat	3
1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	44	negatif berat	3
1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	39	negatif berat	3
2	2	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	2	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	20	negatif sedang	2
1	1	1	1	1	0	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	37	negatif sedang	2
2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	50	negatif berat	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	19	negatif sedang	2
1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	47	negatif berat	3
0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	13	negatif ringan	1
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	negatif berat	3
1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	13	negatif ringan	1
1	0	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	0	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	39	negatif berat	3
1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	42	negatif berat	3
2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	0	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	0	43	negatif berat	3
1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	2	2	19	negatif sedang	2
1	2	1	1	1	0	2	0	2	2	1	1	1	2	2	0	2	2	0	2	2	1	1	2	0	2	1	1	34	negatif sedang	2
1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	2	1	17	negatif ringan	1
0	1	2	1	1	1	0	1	1	2	2	0	1	1	2	2	1	0	2	2	1	2	2	1	2	1	2	0	32	negatif sedang	2
1	2	0	2	0	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47	negatif berat	3
1	0	2	2	1	2	0	2	1	0	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	34	negatif sedang	2	
1	0	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	0	2	2	2	41	negatif berat	3
2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	48	negatif berat	3
1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	40	negatif berat	3
1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	39	negatif berat	3
0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	0	2	2	2	2	0	34	negatif sedang	2	
1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	16	negatif ringan	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	negatif berat	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	43	negatif berat	3
1	2	1	1	2	0	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	36	negatif sedang	2
2	0	1	2	0	0	0	2	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	12	negatif ringan	1
0	1	1	0	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	0	34	negatif sedang	2	
1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	0	16	negatif ringan	1	
1	1	2	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	2	1	0	2	0	0	1	1	2	0	1	2	0	23	negatif sedang	2	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	50	negatif berat	3	
2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	40	negatif berat	3	
1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	42	negatif berat	3
1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	39	negatif berat	3	
0	0	0	0	1	1	1	1	2	1	1	2	0	0	0	0	1	1	1	2	1	0	0	0	0	0	0	1	16	negatif ringan	1
0	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	44	negatif berat	3
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	2	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	17	negatif ringan	1	
1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	40	negatif berat	3	
1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	43	negatif berat	3	
2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	41	negatif berat	3
2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	41	negatif berat	3
1	2	1	2	2	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	2	1	2	1							

fungsi afektif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Adekuat	30	26.5	26.5	26.5
	tidak adekuat	83	73.5	73.5	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

kenakalan remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ringan	28	24.8	24.8	24.8
	Sedang	24	21.2	21.2	46.0
	Berat	61	54.0	54.0	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	21	18.6	18.6	18.6
	16	52	46.0	46.0	64.6
	17	40	35.4	35.4	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	75	66.4	66.4	66.4
	P	38	33.6	33.6	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	X	38	33.6	33.6	33.6
	XI	39	34.5	34.5	68.1
	XII	36	31.9	31.9	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

tinggal bersama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	orang tua	102	90.3	90.3	90.3
	saudara/family	7	6.2	6.2	96.5
	Kost	4	3.5	3.5	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

fungsi afektif * kenakalan remaja Crosstabulation

		kenakalan remaja			Total	
		ringan	sedang	berat		
fungsi afektif	Adekuat	Count	26	4	0	30
		Expected Count	7.4	6.4	16.2	30.0
		% within fungsi afektif	86.7%	13.3%	0.0%	100.0%
		% within kenakalan remaja	92.9%	16.7%	0.0%	26.5%
		% of Total	23.0%	3.5%	0.0%	26.5%
	tidak adekuat	Count	2	20	61	83
		Expected Count	20.6	17.6	44.8	83.0
		% within fungsi afektif	2.4%	24.1%	73.5%	100.0%
		% within kenakalan remaja	7.1%	83.3%	100.0%	73.5%
		% of Total	1.8%	17.7%	54.0%	73.5%
Total	Count	28	24	61	113	
	Expected Count	28.0	24.0	61.0	113.0	
	% within fungsi afektif	24.8%	21.2%	54.0%	100.0%	
	% within kenakalan remaja	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	24.8%	21.2%	54.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	86.383 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	94.753	2	.000
Linear-by-Linear Association	77.387	1	.000
N of Valid Cases	113		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.37.

Crosstab

		kenakalan remaja			Total	
		ringan	sedang	berat		
tinggal bersama	orang tua	Count	27	22	53	102
		Expected Count	25.3	21.7	55.1	102.0
		% within tinggal bersama	26.5%	21.6%	52.0%	100.0%
		% within kenakalan remaja	96.4%	91.7%	86.9%	90.3%
		% of Total	23.9%	19.5%	46.9%	90.3%
	saudara/family	Count	1	1	5	7
		Expected Count	1.7	1.5	3.8	7.0
		% within tinggal bersama	14.3%	14.3%	71.4%	100.0%
		% within kenakalan remaja	3.6%	4.2%	8.2%	6.2%
		% of Total	0.9%	0.9%	4.4%	6.2%
	Kost	Count	0	1	3	4
		Expected Count	1.0	.8	2.2	4.0
		% within tinggal bersama	0.0%	25.0%	75.0%	100.0%
		% within kenakalan remaja	0.0%	4.2%	4.9%	3.5%
		% of Total	0.0%	0.9%	2.7%	3.5%
Total		Count	28	24	61	113
		Expected Count	28.0	24.0	61.0	113.0
		% within tinggal bersama	24.8%	21.2%	54.0%	100.0%
		% within kenakalan remaja	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	24.8%	21.2%	54.0%	100.0%

Crosstab

		fungsi afektif		Total	
		adekuat	tidak adekuat		
tinggal bersama	orang tua	Count	29	73	102
		Expected Count	27.1	74.9	102.0
		% within tinggal bersama	28.4%	71.6%	100.0%
		% within fungsi afektif	96.7%	88.0%	90.3%
		% of Total	25.7%	64.6%	90.3%
	saudara/family	Count	1	6	7
		Expected Count	1.9	5.1	7.0
		% within tinggal bersama	14.3%	85.7%	100.0%
		% within fungsi afektif	3.3%	7.2%	6.2%
		% of Total	0.9%	5.3%	6.2%
	kost	Count	0	4	4
		Expected Count	1.1	2.9	4.0
		% within tinggal bersama	0.0%	100.0%	100.0%
		% within fungsi afektif	0.0%	4.8%	3.5%
		% of Total	0.0%	3.5%	3.5%
Total	Count	30	83	113	
	Expected Count	30.0	83.0	113.0	
	% within tinggal bersama	26.5%	73.5%	100.0%	
	% within fungsi afektif	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	26.5%	73.5%	100.0%	

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Getrudis Maria Imaculata (C1414201075)

Septrianto Marannu Sapan (C1514201037)

Judul : Hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 makassar

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	TTD
1.	19/09/2018	BAB I, Latar Belakang, Tujuan	Pertajam dalam menggali permasalahan penyebab kenakalan remaja. Tujuan khusus diperbaiki	
2.	24/09/2018	BAB I, Latar Belakang, Tujuan Umum, Manfaat Penelitian	Penempatan paragraph baru, masukkan data-data survey awal. Tujuan umum diperbaiki. Manfaat diperbaiki	
3.	28/09/2018	BAB I, Latar Belakang	Latar Belakang belum terstruktur. Alinea satu tema dan saling berkaitan antara alinea satu dengan yang lain. Data untuk kenakalan remaja belum terlihat, kaitan kenakalan dengan fungsi afektif belum jelas, peranan orang tua dalam tugas perkembangan pada remaja.	
4.	29/09/2018	Konsul lewat email : BAB I, Latar Belakang	Perbaiki latar belakang, penulisan dikoreksi ulang, struktur kalimat diperbaiki.	
5.	02/10/2018	BAB II	Penulisan diperbaiki, huruf-huruf banyak yang kurang referensi dari jurnal di masukkan ke tinjauan pustaka.	
6.	02/10/2018	BAB I, BAB II	Latar belakang penulisan-penulisan dikoreksi ulang,	

			rumusan masalah di deskripsikan lebih dulu. BAB II ; penelitian-penelitian terkait variabel yang diteliti di masukkan ke dalam tinjauan teoritis. Perlu penambahan teori tentang peranan keluarga pada anak remaja.	
7.	10/10/2018	BAB II tinjauan pustaka/literatur	Tambahkan penelitian/jurnal kenakalan remaja. Lanjutkan BAB III.	R
8.	16/10/2018	BAB I, BAB II, BAB III	Acc, Tambahkan jurnal terkait, perbaiki populasi, sampel, dan penulisan-penulisan.	R
9.	27/10/2018	BAB II, BAB III, BAB IV	Tambahkan teori parameter untuk kenakalan remaja, definisi operasional dan parameternya, perbaiki sesuai jarak, sampel dan instrument yang digunakan.	R
10.	29/10/2018	BAB II, BAB III, BAB IV	Tambahkan tentang aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat, parameter untuk kenakalan remaja, BAB IV Acc. Siapkan kuesioner dan lakukan uji validitas.	R
11.	31/10/2018	BAB II, BAB III, BAB IV	Perbaiki yang dikoreksi	R
12.	02/11/2018	BAB II, BAB III, BAB IV	Acc. Kuesioner diperbaiki	R
13.	09/02/2019	BAB V, BAB VI	Karakteristik responden dijadikan satu, penulisan diperbaiki.	R
14.	11/02/2019	BAB V	Karakteristik responden diperbaiki, analisa bivariate ubah ke bahasa Indonesia, tambahkan pembahasan hasil dari uji yang dilakukan.	R
15.	12/02/2019	BAB V, BAB VI	Pembahasan dipertajam terkait	

			hubungan fungsi afektif dan kenakalan remaja, saran diberikan kearah yang bersifat memperbaiki dan kendala-kendala yang ditemukan.	
16.	14/02/2019	BAB V	Perbaiki pembahasan	
17.	18/02/2019	BAB V	Perbaiki penulisan tabel Pembahasan dibahasakan sesuai dengan hasil pada master tabel	
18.	19/02/2019	BAB V	Rapikan tabel. Pembahasan tambahkan. Presentase yang tinggal bersama dengan orang tua dan saudara terkait dengan kenakalan remaja	
19.	20/02/2019	BAB V, BAB VI, Abstrak	Acc. Perbaiki abstrak dan koreksi penulisan.	
20.	21/03/2019	Abstrak	Acc.	